

**PENGUATAN *MINDSET* RELIGIUSITAS
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1
KARANGLEWAS, PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh :

**DEWI PUSPITASARI
NIM. 214110402070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Dewi Puspitasari
NIM : 214110402070
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Penguatan Mindset Religiusitas sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Maret 2025
Saya yang menyatakan,



Dewi Puspitasari
NIM. 214110402070



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGUATAN MINDSET RELIGIUSITAS SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1
KARANGLEWAS, PURWOKERTO**

Yang Disusun Oleh Dewi Puspitasari (NIM. 214110402070) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada 21 Maret 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** Oleh Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 14 April 2025

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ischak Survo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Intan Nur Azizah, M.Pd
NIP. 19940116201903 2 020

Penguji Utama

Dr. Atabik, M.Ag
NIP. 19651205199303 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Asybah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Dewi Puspitasari
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Dewi Puspitasari
NIM : 214110402070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penguatan Mindset Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 12 Maret 2025
Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I
NIP.198405202015031006

**PENGUATAN MINDSET RELIGIUSITAS
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
SISWA KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1 KARANGLEWAS,
PURWOKERTO**

**Dewi Puspitasari
214110402070**

Program Studi S 1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Abstrak: Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, siswa menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan penguatan *mindset* religiusitas agar karakter religius siswa dapat terbentuk secara optimal. Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penguatan *mindset* religiusitas pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan positif yang berorientasi pada pembentukan religiusitas siswa. Kegiatan tersebut meliputi salat Dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, serta salat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini disesuaikan dengan metode penguatan religiusitas, seperti metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), metode pembiasaan (*Ta'widiyyah*), metode nasihat (*mau'izhah*), metode kisah (*qashas*), serta metode *tsawâb* (pemberian hadiah) dan *'iqâb* (pemberian hukuman). Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan kedisiplinan. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai religiusitas pada sebagian siswa, yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung, terbatasnya pengalaman spiritual pribadi, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memperkuat pengalaman spiritual siswa agar nilai-nilai religius yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Mindset*, Religiusitas, Akhlakul Karimah

**STRENGTHENING THE RELIGIOSITY MINDSET
AS AN EFFORT TO FORM GOOD MORALS
STUDENTS OF GRADE VIII SMP MUHAMMADIYAH 1 KARANGLEWAS,
PURWOKERTO**

*Dewi Puspitasari
214110402070*

*Study Program S1 Islamic Religious Education
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University of Purwokerto*

ABSTRACT

Abstract: *In the current era of globalization and digitalization, students face various external influences that can have a negative impact on their character development. Therefore, it is necessary to strengthen the religious mindset so that students' religious character can be formed optimally. Religious character is one aspect of human personality that cannot stand alone, meaning that it is related to aspects of personality and must be trained in students. This study aims to determine the form of strengthening the religious mindset in grade VIII students at SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. This study is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation, while data analysis is carried out through the process of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas implements various positive habituation activities that are oriented towards the formation of student religiosity. These activities include congregational Dhuha prayers, cultum, tadarus Al-Qur'an, and congregational Dzuhur prayers. This activity is adjusted to the method of strengthening religiosity, such as the exemplary method (al-Uswah al-Hasanah), the habituation method (Ta'widiyyah), the advice method (mau'izhah), the story method (qashas), and the tsawâb (gift giving) and 'iqâb (punishment) methods. The main values instilled include responsibility, honesty, politeness, and discipline. However, there are still obstacles in the application of religious values to some students, which are caused by an unsupportive environment, limited personal spiritual experience, and negative influences from the social and technological environment. Therefore, synergy is needed between schools, teachers, and parents in strengthening students' spiritual experiences so that the religious values instilled can be applied consistently in everyday life.*

Keywords: *Mindset, Religiosity, Morals*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	H	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	ṡa	ṡ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍ ad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ḍa'	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	H	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Kosonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki Lafadz aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرامة الاءاء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliya</i>
--------------	---------	----------------------------

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah, ditulis dengan “*f*”

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Āammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هاية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسي	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + Ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

F. Vokal Ragkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لان سكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif- Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila ditulis syamsiyyah ditulis menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as- Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو القروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(QS Al-Baqarah: 216)¹

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu”. (BJ. Habibie)²



¹ Nurul Mukarromah, “Insecure Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” (IAIN Kudus, 2023).

² <https://suaramuslim.net/kumpulan-quotes-bj-habibie-yang-inspiratif-dan-menarik/>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa. Karya ini, penulis persembahkan kepada :

1. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis, cinta pertama penulis Bapak Hermanto dan pintu surga penulis Ibu Neni Rusmiati yang telah membesarkan putri kecilnya hingga saat ini. Terimakasih sudah selalu memberikan doa terbaik yang selalu mengiringi langkah penulis, kasih sayang yang tak terhingga, cinta yang tulus, dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Terimakasih karena sudah selalu mengusahakan dan memperjuangkan apapun untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan. Semoga Bapak Ibu sehat panjang umur dan bahagia selalu agar bisa selalu memberikan doanya kepada penulis dan turut menyaksikan kembali perjuangan serta keberhasilan penulis selanjutnya.
2. Untuk Bapak Suparno, terimakasih karena sudah menjadi ayah sambung yang sangat hebat bagi penulis, yang selalu memberikan kasih sayang tak terhingga, dan selalu mengusahakan apapun itu untuk keberhasilan penulis, serta terimakasih sudah selalu memberikan arahan dan dukungan yang begitu besarnya kepada penulis. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan bahagia selalu.
3. Seluruh keluarga tercinta penulis, kakak, Mba, adik, dan keponakan penulis : Setio Purnomo, Novi Halifah, Rachel Janitra Carlen, Muhammad Zain Alkafadi, dan Muhammad Aqmar Rasyafa, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah mendukung, mendoakan, menghibur, mendengarkan keluh kesah penulis, dan mengajarkan arti kesabaran kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing,

mengarahkan, mengoreksi, dan memberi saran, dukungan kepada peneliti selama penelitian dan penyusunan skripsi.

5. Semua guru dan dosen yang telah mengajarkan dan mendidik penulis dengan rasa sabar dan ikhlas. Sehingga ilmu yang penulis dapatkan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk banyak orang.
6. Kepada teman dan sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mau saling mensupport, dan menjadi garda terdepan saat penulis mengalami kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penguatan Mindset Religiusitas sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto”**. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita nantikan syafa’atnya di hari kiamat. Aamiin.

Penulis menyatakan bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tidak lepas dari pertolongan Allah SWT. Disamping itu, penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dr. H. Saefudin, M.Ed., Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI B 2021).
11. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberi saran, dukungan kepada peneliti selama penelitian dan penyusunan skripsi.

12. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd., Salah satu dosen favorit yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan, motivasi, dorongan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Ani Mulyati, S.T., Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas yang telah memberi izin penelitian dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini.
15. Siti Mariyatun, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
16. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Hermanto dan Ibu Neni Rusmiati yang telah membesarkan penulis hingga saat ini. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa terbaik, kasih sayang yang tak terhingga, cinta yang tulus, dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
17. Untuk Bapak Suparno, terimakasih karena sudah menjadi ayah sambung yang sangat hebat bagi penulis, yang selalu memberikan kasih sayang tak terhingga, dan selalu mengusahakan apapun itu untuk keberhasilan penulis.
18. Seluruh keluarga tercinta penulis, kakak, Mba, adik, dan keponakan penulis : Setio Purnomo, Novi Halifah, Rachel Janitra Carlen, Muhammad Zain Alkafadi, dan Muhammad Aqmar Rasyafa, yang telah memberikan banyak doa dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
19. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, beliau Abah Noer Iskandar Albarsani, M.A. dan Ummina Nyai HJ. Dra Nadhiroh Noeris, beserta para asatid dan ustazah, yang telah memberikan doanya kepada penulis.
20. Kepada pengasuh Pondok Pesantren PP Abdurrahman Bungamas, beliau K.H Khusnuddin Karim Al-Hafidz beserta umi, K.H Shon Haji Mujahid beserta Ibu, dan semua guru yang sudah memberikan doa dan ilmunya kepada penulis.

21. Dzul Fahmi Abdillah, S.Hum dan Septi Komala Nurasiaris, S.Tr.Keb yang sudah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis dari awal penulis menetapkan langkah melaksanakan Perkuliahan di UIN SAIZU.
22. Kepada Uswatun Khasanah, terimakasih telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga yang sangat hangat. Terimakasih sudah mau saling mensupport, saling melindungi, dan selalu ada untuk satu sama lain. Sukses dan sehat selalu ya anak baik.
23. Ani Safitri, Siti Nur Rohmah, Hadya Nur Lida, dan Nifa Adila, terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa terbaiknya, serta terimakasih sudah selalu ada disaat susah dan senang penulis.
24. Kepada seluruh Keluarga KKN 69 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mau saling mensupport dan menjadi keluarga yang sangat hangat pada saat itu. Terimakasih atas kenangan dan pengalamannya.
25. Kepada Ade Tria Ningsih, terimakasih sudah selalu memberikan doa, dukungan, saran, dan sudah mau meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhan penulis. Sukses dan sehat selalu anak baik.
26. Terakhir, kepada Dewi Puspitasari (Penulis), terimakasih sudah bertahan dan berjuang sampai saat ini atas banyaknya harapan dan impian yang harus diwujudkan. Terimakasih untuk selalu percaya bahwa segala niat baik dan harapan akan selalu diberikan kemudahan. Mari berkerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Akhir kata penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan dari Allah SWT. serta doa, bantuan, dukungan, dan motivasi dari segala pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, Penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan kalian. *Aamiin Yaarabbal'alam*

Purwokerto, 12 Maret 2025
Saya yang menyatakan,



Dewi Puspitasari
NIM. 214110402070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. <i>Mindset</i> Sebagai Strategi Pembelajaran	15
1. Konsep Dasar <i>Mindset</i>	15
2. Pembelajaran <i>Quantum Learning</i>	15
3. Urgensi <i>Mindset</i> dalam Pembelajaran	19
4. Otak, Alam Sadar, dan Alam Bawah Sadar	20
5. Strategi Pembelajaran Berbasis <i>Mindset</i>	23
6. Implementasi Pembelajaran	27
B. Metode Penguatan Religiusitas	28
C. Penguatan Religiusitas, Akhlakul Karimah dan Konstruksi Perilaku Siswa	31

	D. Penelitian Terkait.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	42
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
	C. Objek dan Subjek Penelitian.....	43
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	E. Teknik Uji Keabsahan Data.....	47
	F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
	A. <i>Mindset</i> Sebagai Strategi Pembelajaran.....	52
	B. Metode Penguatan Religiusitas.....	58
	C. Penguatan Religiusitas, Akhlakul Karimah dan Konstruksi Perilaku Siswa.....	62
	1. Sikap Tanggung Jawab.....	62
	2. Sikap Jujur.....	67
	3. Sikap Sopan Santun.....	69
	4. Sikap Disiplin.....	71
	D. Analisis Penguatan <i>Mindset</i> Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto.....	75
BAB V	PENUTUP.....	82
	A. Simpulan.....	82
	B. Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XLI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sirkulasi Akademis Bagi Anak Didik	31
Gambar 2	Gambaran Implementasi Pembelajaran.....	33
Gambar 3	Pelaksanaan shalat Dhuha, Kultum, dan Tadarus Al-Qur'an.	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.2	Alir Penelitian Berbasis Teori yang Digunakan.....	39
Bagan 1.3	Alir Penelitian Berbasis Metode Yang Digunakan	49
Bagan 1.4	Bagan Alir Proses Penelitian	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Observasi	II
Lampiran 2	Wawancara	VII
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi	XXII
Lampiran 4	Hasil Dokumentasi.....	XXIII
Lampiran 5	Surat Observasi	XXX
Lampiran 6	Surat Balasan Observasi	XXXI
Lampiran 7	Surat Riset Individu	XXXII
Lampiran 8	Surat Balasan Riset dari Sekolah	XXXIII
Lampiran 9	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal	XXXIV
Lampiran 10	Surat Keterangan Lulus Komprehensif	XXXV
Lampiran 11	Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris	XXXVI
Lampiran 12	Sertifikat Lulus BTA PPI.....	XXXVII
Lampiran 13	Sertifikasi KKN	XXXVIII
Lampiran 14	Sertifikat PPL II.....	XXXIX
Lampiran 15	Bukti Lulus Plagiasi.....	XL

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendorong pembentukan karakter peserta didik dan pendidik mempunyai tekad yang tinggi untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang mengagumkan dan berusaha untuk menyelaraskan perkataan dan perilaku mereka dengan nilai-nilai moral.³ Pada titik ini, peran pendidik atau guru sangat fundamental, karena pendidik senantiasa kebersamai setiap kegiatan peserta didik. Pada wawancara dan observasi awal peneliti, didapatkan informasi bahwa guru di SMP Muhammadiyah I Karanglewas senantiasa memberikan edukasi dan pendampingan yang intens kepada para siswa.⁴

Lebih lanjut, tekad dan fokus pendidik yang kuat dalam mengajar, memberikan implikasi terhadap bagaimana nilai dan karakter positif peserta didik dapat berkembang optimal.⁵ Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembinaan, pembimbingan, dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam yaitu pada pembentukan karakter dan akhlakul karimahnyanya. Seperti yang telah tercantum dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

³ Wasilatul Faizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raisul Anwar Probolinggo", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴ Wawancara dengan Bu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 Juni 2024. Berpijak pada wawancara ini, peneliti kemudian melakukan analisis, khususnya perihal bagaimana penguatan *mindset religiusitas* pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah I Karanglewas, Purwokerto Barat, dan pijakan awal penelitian ini.

⁵ Faizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raisul Anwar Probolinggo."

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maksudnya, agar Indonesia dapat memiliki sumber daya manusia berkualitas, pendidikan karakter menjadi sangat penting guna mendukung terwujudnya program pembangunan yang optimal.⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.*⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai seorang nabi dan rasul akhir zaman untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini menjadi dasar dan jalan dalam menentukan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terletak pada relasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai manusia secara keseluruhan.⁸

Peneliti mendapatkan penguat terhadap konsepsi di atas dari wawancara yang dilakukan.⁹ Pada wawancara ini, peneliti mendapatkan informasi bahwa para pendidik melakukan penguatan *mindset* kepada para siswa secara rutin. Rutinitas tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas atau di luar proses pembelajaran.

⁶ Khaerul Fajri, “Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 (A) Tentang Hak Siswa Di Setiap Satuan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa Dan Diajarkan Oleh Pendidik Yang Seagama Bagi Siswa Muslim Di SMA YOS Sudarso Sokaraja,” *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, no. 112 (2016).

⁷ As’adut Tabi’in, *Hadis Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Bidang Keislaman*, ed. Faza’ur Ravid (Bengkalis Riau: Dotplus Publisher, 2022). hlm. 71

⁸ Lilinia Ely, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di Ma Hidayatul Mubtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat”, Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

⁹ Wawancara dengan Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024.

Akhlakul karimah atau akhlak yang mulia tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial atau bersama. Hal ini karena akhlak atau perilaku yang baik memiliki manfaat untuk semua pihak, sehingga penanaman perilaku yang baik atau mulia ini perlu dilakukan sejak dini. Pada konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama seperti SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto, pembentukan akhlak siswa menjadi fokus utama yang sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam. Lebih lanjut, fokus tersebut juga menjadi landasan penguat penelitian ini, yaitu bagaimana pembentukan akhlak dilakukan melalui penguatan *mindset* dimensi religius.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi akibat era globalisasi saat ini melahirkan kemerosotan moral. Indikator kemerosotan moral ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sering bersikap tidak sopan kepada guru, saling menghina dan menjelekkan antar siswa, serta kurang disiplin terhadap waktu dan pelaksanaan shalat berjamaah.¹⁰ Hal ini dapat dilihat dari memudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan, dan kurang beretika.¹¹ Proses pembentukan akhlak di kalangan siswa masih menghadapi banyak tantangan. Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai macam pengaruh eksternal yang dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka. Berbagai perilaku menyimpang, seperti kurangnya disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan tingginya angka kekerasan verbal maupun fisik antar siswa, masih ditemukan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam upaya pembentukan karakter dan akhlakul karimah di kalangan siswa.¹²

¹⁰ Informasi ini peneliti dapatkan melalui wawancara dengan Ibu Siti Malikhatun pada tanggal 5 Juni 2024.

¹¹ Informasi ini diperoleh dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada tanggal 06 Juni 2024.

¹² Ely, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah di MA Hidayatul Muhtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat."

Meskipun pada kenyataannya, untuk menyebut perubahan perilaku pada peserta didik sebagai dekadensi/kemerosotan moral itu masih terlalu dini. Pasalnya, kemerosotan perilaku tersebut berpijak pada potensi perubahan tingkah laku yang pada dasarnya tidak sampai melewati norma yang ada. Akan tetapi, untuk mencegah perubahan tersebut agar tidak sampai menuju pada dekadensi moral maka diperlukan adanya perbaikan yang erat kaitannya dengan akhlak karimah dan membentuk karakter peserta didik.

Gejala sosial kemerosotan moral dikalangan remaja dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus bullying antar remaja, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang (narkotika dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja.

Seperti yang terjadi pada Sabtu, 11 Agustus 2021 terjadi kasus pelecehan seksual yang menimpa seorang balita yang baru berusia 3 tahun di Banyumas oleh pelajar berusia 16 tahun. Peristiwa tersebut terjadi saat korban sedang bermain di rumah neneknya.¹³ Hal ini sangat memprihatinkan, pasalnya korban masih dibawah umur dan pelaku masih berstatus sebagai seorang pelajar. Kemudian pada Selasa, 13 Desember 2022 puluhan siswa SMP dan SMK di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah telah diamankan polisi. Pasalnya, di saat jam sekolah para pelajar justru asyik pesta minuman keras (miras) tradisional jenis ciu di Lapangan Diponegoro. Total terdapat 26 pelajar yang terdiri atas 20 siswa SMP dan enam siswa SMA/SMK.¹⁴ Kejahatan dalam dunia pendidikan bahkan tidak mengenal usia. Seperti yang telah disampaikan oleh Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti pada Minggu, 31

¹³ Rita Pranawati, "KPAI Minta Kasus Pelajar SMA Cabuli Balita Di Banyumas Diadili Dengan Sistem Peradilan Anak," *Kompas.com*, 2021. [https:// regional.kompas.com/ read/2021/09/13/085623378/kpai-minta-kasus-pelajar-sma-cabuli-balita-di-banyumas-diadili-dengan](https://regional.kompas.com/read/2021/09/13/085623378/kpai-minta-kasus-pelajar-sma-cabuli-balita-di-banyumas-diadili-dengan).

¹⁴ Wawan Dwi Leksono, "Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar SMP Dan SMA Di Banyumas Malah Pesta Miras Di Lapangan Bola," *Kompas.com*, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/12/13/202359578/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-smp-dan-sma-di-banyumas-malah-pesta-miras-di>.

Desember 2023, bahwa terdapat 30 kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023. Retno mengatakan bahwa angka tersebut meningkat jika dibandingkan tahun 2022 yang mencatatkan 21 kasus perundungan. Ia melanjutkan, dari 30 kasus perundungan tersebut, 50 persennya terjadi di jenjang SMP, 30 persen terjadi di jenjang SD, 10 persen di jenjang SMA, dan 10 persen di jenjang SMK. Retno mengatakan, perundungan di jenjang SMP paling banyak yang dilakukan peserta didik ke teman sebaya atau pendidik.¹⁵

Kemudian pada 30 September 2024 Retno mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan kasus secara signifikan. Retno menyebut terjadi lonjakan kasus pada September karena pada bulan-bulan sebelumnya hanya ada 15 kasus. Total dari Januari sampai Juli 2024, FSGI mencatat sudah ada 36 kasus kekerasan di sekolah. Kasus-kasus kekerasan tersebut adalah kategori berat yang terjadi di sekolah atau yang melibatkan peserta didik sehingga masuk proses hukum pidana dan ditangani oleh pihak kepolisian. Dari 36 kasus, total jumlah korban anak mencapai 144 peserta didik. Total jumlah pelaku mencapai 48 orang, paling banyak dilakukan oleh peserta didik. Adapun kasus-kasus ini sudah menyebar di 31 kabupaten/kota di 14 provinsi. Kejadian terbanyak terjadi di Jawa Timur, yaitu 8 kasus serta Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing 5 kasus.¹⁶

Berpijak beberapa fakta kasus di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja di kalangan peserta didik. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor lingkungan keluarga, pergaulan, teknologi, maupun tekanan akademis. Dengan meningkatnya kasus-kasus ini, penting untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan solusi yang tepat guna

¹⁵ Retno Listyarti, "FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi Di Sekolah Sepanjang Tahun 2023," *Kompas.com*, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/102540171/fsgi-30-kasus-perundungan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-tahun-2023>.

¹⁶ Stephanus Aranditio, "Kekerasan Di Sekolah Melonjak, Ratusan Anak Jadi Korban," *Kompas.id*, 2024. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/30/kekerasan-di-sekolah-melonjak-ratusan-anak-jadikorban?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_-_website_traffic

membantu mengatasi dan mengurangi kenakalan remaja di lingkungan pendidikan.

Apabila berbicara mengenai beberapa faktor lingkungan yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang dan pola pikir anak, orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak. Pasalnya, mereka adalah pihak-pihak yang sangat dekat dengan anak, yang tentu saja akan memengaruhi pola pikir dan pola sikap anak (sebab bukankah anak memiliki sifat meniru?). Oleh karenanya harus ada strategi yang tepat yang digunakan untuk mendekati dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik kita. Di antara strategi tersebut adalah *Quantum Learning*. *Quantum Learning* mengajak kita sebagai orang tua, guru, dan atau pemerhati pendidikan untuk mengaktifkan dan memaksimalkan semua potensi yang dimiliki anak-anak (didik) kita, sehingga hal ini menjadikan mereka sebagai pribadi dengan daya juang tinggi namun dengan basis kekuatan diri yang kuat pula.

Apabila merujuk pada teori *mindset* yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan dalam bukunya, *The Secret Of Mindset*, dijelaskan bahwa apabila akan mengubah diri, maka yang harus diubah adalah *mindset (belief)* terlebih dahulu. Adi mengatakan bahwa kualitas hidup manusia berbanding lurus dengan kualitas *belief* atau *belief system* yang ada di pikiran bawah sadarnya.¹⁷ Berpijak argumentasi ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *mindset (belief)* sangat luar biasa dan sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang.

Perubahan mental berhubungan dengan cara berpikir, cara merasa, dan cara bersikap atau cara meyakini yang melahirkan tindakan. Poerwadar mengatakan bahwa mentalitas berarti keadaan batin; cara berpikir, dan berperasaan. Adapun perubahan mental pada hakikatnya mengisi mental

¹⁷ Adi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI Jakarta, 2008). Hlm. 15.

manusia dengan nilai-nilai luhur (nilai agama, nilai tradisi budaya, dan nilai falsafah bangsa) secara besar-besaran sehingga terbentuk karakter baik.¹⁸

Melihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti selama melaksanakan PPL 2 di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas bahwa pada dasarnya di sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan-pendekatan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di setiap pagi. Pembiasaan yang dilakukan tersebut dapat mengatasi permasalahan kemerosotan moral, seperti melalui penguatan *mindset* religiusitas.¹⁹ *Mindset religiusitas* merujuk pada cara berpikir dan pandangan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang dalam konteks ini, adalah nilai-nilai Islam. Penguatan *mindset religiusitas* ini sebenarnya dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk akhlakul karimah karena *mindset* ini akan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari.

Penguatan *mindset* religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan, seperti pembelajaran agama yang lebih interaktif dan peningkatan kualitas kegiatan keagamaan. Di antara contohnya, pada setiap pagi, terdapat pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, kemudian dilanjutkan dengan kultum, tadarus al-Qur'an bersama, dan shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas ini. Pembiasaan-pembiasaan ini diterapkan dengan tujuan siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pada praktiknya, masih terdapat siswa yang belum memiliki akhlak ataupun karakter yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan rumah. Padahal, apabila dilihat dari cara dan metode pengajaran,

¹⁸ Maragustam Siregar and Maragustam Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): Hlm. 161-175.

¹⁹ Informasi ini diperoleh pada wawancara tanggal 5 Juni 2024 kepada Bu A.Mlyt, gurusekaligus Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, peserta didik di sekolah sudah sangat baik. Hal ini membuat peneliti melakukan analisis terhadap penguatan *mindset* yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Di antara analisis yang peneliti lakukan adalah terkait bagaimana penguatan *mindset* dan penyebab siswa belum menerapkan akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dari permasalahan tersebut dengan mengambil judul *Penguatan Mindset Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan terhadap istilah dan konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan ke dalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan-kekeliruan, peneliti akan menjelaskan definisi konseptual dari judul *Penguatan Mindset Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto* ini.

1. Penguatan *Mindset* Religiusitas

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya *The Secret of Mindset*, *mindset* terdiri dari dua kata yaitu *mind* dan *set*. *Mind* memiliki makna sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori. Adapun *set* memiliki arti mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan, dan keadaan utuh/solid. *Mindset* memiliki makna suatu kepercayaan yang memengaruhi sikap seseorang. Hal ini juga menegaskan sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang.

Mindset juga bisa diartikan sebagai sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi²⁰.

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa *mindset* sebenarnya merupakan kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

Sedangkan religiusitas berasal dari kata “*religi*” dalam bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat. Dengan demikian, kata tersebut memiliki arti bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemua itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.²¹

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dan religiusitas, yaitu jika religi atau agama merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk kepada aspek religi yang dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan bahwa religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Adapun Jalaluddin dan Ramayulis mendefinisikan religiusitas atau keberagamaan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.²²

²⁰ Gunawan, *The Secret Of Mindset*. hlm. 14.

²¹ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008).

²² Ali Akbar, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai” (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

Menurut Jalaludin rahmat religiusitas merupakan keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.²³

Glock & Stark mendefinisikan religiusitas dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, yang menegaskan bahwa religiusitas merupakan simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.²⁴ Adapun Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan hubungan antara makhluk dengan penciptanya, yang kemudian terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin juga dalam sikap kesehariannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa religiusitas adalah dorongan naluri untuk meyakini dan melaksanakan perintah agama yang diyakininya, dalam wujud taat kepada agama yang dianut meliputi keyakinan kepada Tuhan, peribadatan, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Penguatan *Mindset* Religiusitas merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pola pikir keagamaan yang bersifat reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. *Mindset* religiusitas dalam konteks ini mencakup kesadaran

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

²⁴ Ancok Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Dan Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

spiritual, pemahaman nilai-nilai ajaran Islam, serta integrasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku peserta didik.

2. Akhlakul Karimah

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dalam bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau dari kata *khalqun* yang memiliki arti kejadian, buatan, dan ciptaan. Adapun secara etimologis, Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Imam Ghazali juga menyatakan dalam *Ihya 'Ulumuddin* bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁵

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlakul madhmumah* (akhlak yang tidak baik atau tercela).²⁶ Akhlak madhmumah merupakan perilaku tidak baik yang secara otomatis tidak sesuai dengan norma dan aturan. Adapun akhlakul karimah (akhlak yang mulia) merupakan tingkah laku baik seseorang yang disusun dalam suatu norma atau aturan. Norma inilah yang kemudian mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan antara hamba dan sang pencipta (Allah swt.), maupun hubungan dengan alam semesta.²⁷

Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang menjadi dasar lahirnya tindakan atau perilaku seseorang, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Dalam hal ini, akhlak merupakan cerminan

²⁵ Husin Nafarin and Liana Fisa, "Akhlakul Karimah," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): hlm. 247-258.

²⁶ Regno Dwi Finanti, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell Firdaus Cikampak)" (Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024).

²⁷ Rusmanto, "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi Milenial," 2021.

dari karakter atau sifat bawaan seseorang yang terbentuk melalui pembiasaan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut: Bagaimana penguatan *mindset* religiusitas sebagai upaya membentuk akhlakul karimah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 karanglewas, Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis dan Mendeskripsikan bagaimana penguatan *mindset* religiusitas sebagai upaya membentuk akhlakul karimah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 karanglewas, Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis, yang dijelaskan berikut ini

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penguatan *mindset* religiusitas dalam pendidikan anak. Ini akan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembentukan karakter positif di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menguatkan konsep pendidikan karakter berbasis religius, yang bertujuan membentuk akhlak mulia pada peserta didik

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peneliti dalam mengimplementasikan konsep-konsep penguatan *mindset* religiusitas untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

Selain itu, peneliti juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

- 2) Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas dapat memperoleh pembelajaran yang lebih efektif dalam pengembangan akhlak dan karakter mereka melalui penguatan *mindset*. Penerapan penguatan mindset religius diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk akhlak yang lebih baik.
- 3) Guru dan pihak sekolah dapat memperoleh strategi baru dalam pengembangan karakter siswa melalui penguatan dimensi religius. Ini bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan kurikulum pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan akhlakul karimah siswa.
- 4) Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi, rujukan, atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang strategi penguatan nilai-nilai religiusitas dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah pertama.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pada bab awal ini berisi pendahuluan dengan memuat diantaranya Latar Belakang yang menguraikan pentingnya penelitian dan alasan yang melatarbelakangi penelitian ini. Selanjutnya definisi operasional untuk memberi batasan pembahasan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami sebuah karya tulis. Rumusan Masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Tujuan dan manfaat penelitian, sebagai daya tarik rasa ingin tahu untuk membaca dan mengetahui hasil

sebuah penelitian. Kajian pustaka yaitu memberi kejelasan bahwa penelitian ini berdeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Metodologi yaitu untuk memperjelas langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan berupa beberapa uraian yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya di dalam skripsi.

Pada bab kedua, pada bab ini memuat pembahasan teori tentang *mindset* dan pentingnya mengubah *mindset* untuk membentuk karakter yang baik. Mengacu pada teori dari Adi W. Gunawan mengenai pengaruh *mindset* dalam kehidupan manusia. Selain teori tentang *mindset* sebagai teori utama, peneliti juga menganalisis teori *Quantum Learning*. Teori ini sebagai teori penunjang terhadap teori utama, yaitu teori *mindset*.

Pada bab ketiga atau metode penelitian, memuat secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

Pada bab keempat atau hasil dan pembahasan, berisi tentang bagaimana penguatan *mindset* religiusitas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

Pada bab kelima atau penutup berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, dokumen, surat-surat perijinan, surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang diteliti, dan bukti bimbingan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Mindset* Sebagai Strategi Pembelajaran

1. Konsep Dasar *Mindset*

Konsep dasar teori *mindset* yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan dalam bukunya *The Secret of Mindset* berfokus pada bagaimana keyakinan (*belief*) atau kepercayaan seseorang dapat membentuk dan memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam menjalani hidup. *Mindset* merupakan sekumpulan kepercayaan yang menjadi sudut pandang seseorang dalam melihat dan menghadapi berbagai situasi. *Mindset* juga bisa diartikan sebagai sikap mental tertentu atau watak yang menentukan respons dan pemaknaan seseorang terhadap situasi. *Mindset* merupakan kepercayaan (*belief*), atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang pada akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

Pada intinya, *mindset* berperan sebagai filter yang memengaruhi cara seseorang merespons keadaan di sekitarnya. Hal ini berdampak langsung pada perilaku dan tindakan yang diambil, yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Adi W. Gunawan menekankan bahwa *mindset* bukan hanya sekadar cara berpikir, melainkan sistem kepercayaan yang solid dan menyeluruh, yang membentuk bagaimana individu memahami, mengartikan, dan merespons dunia.

2. Pembelajaran *Quantum Learning*

Quantum learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter. Inti dari penerapan teori *quantum learning* ini yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif dan memberdayakan peserta didik.

Quantum Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang

disebutnya sebagai "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif maupun negatif.

Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Quantum Learning sebagai sebuah metode mengarahkan semua pribadi untuk menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut bisa dimaksimalkan, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang bahagia. Orang tua dan guru yang bijak akan berada pada wilayah ini, wilayah di mana dia berkarya dan berjuang untuk mengarahkan anak mencapai kecermelangannya.

Maka, interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak menjadi motivasi bagi anak untuk memberikan yang terbaik, minimal, bagi orang tuanya tersebut. Dari motivasi tersebut itulah yang nantinya akan membentuk mindset peserta didik menjadi lebih baik. Apabila hal ini terus dikembangkan dan dilakukan, anak tersebut memiliki kepribadian dan empati yang kuat.

Orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk senantiasa memberikan yang terbaik bagi anak. Pasalnya, mereka adalah pihak-pihak yang sangat dekat dengan anak, yang tentu saja akan memengaruhi pola pikir dan pola sikap anak, sebab anak memiliki sifat meniru. Oleh karenanya harus ada strategi yang tepat yang digunakan untuk mendekati dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik. Di antara strategi tersebut adalah *Quantum Learning*. Sebelum penelitian menjelaskan lebih detail, perlu ditegaskan di sini bahwa analisis terhadap teori *Quantum Learning* dilakukan karena teori ini merupakan teori penunjang pada penelitian ini. Analisis terhadap teori ini bertujuan memperkuat penggunaan teori *mindset* yang sudah dijelaskan

sebelumnya. Selain itu, *Quantum Learning* juga tidak hanya sebagai teori, namun sekaligus sebagai metode pembelajaran, sehingga sangat relevan terhadap substansi penelitian ini.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika quantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Persamaan ini tentu saja sudah pernah dilihat, sebuah penemuan monumental Albert Einstein, dengan rumus $E= mc^2$.²⁸ Rumus $E= mc^2$ adalah rumus yang digunakan untuk mempelajari alam semesta. Dimana E =energi, m =massa, dan c =kecepatan cahaya.²⁹

Quantum Learning sebagai sebuah metode mengarahkan semua pribadi untuk menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut bisa dimaksimalkan, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang bahagia. *Quantum Learning* membingkai semua kecenderungan anak didik, yang dibingkai khusus lebih pada hal-hal yang bersifat positif. Sebab, tujuan dari *Quantum Learning* adalah memunculkan, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi. Pada hakikatnya, potensi-potensi ini merupakan hal-hal yang terdapat dalam diri individu, dan itu merupakan hal-hal yang baik. Sehingga, jika pun di kemudian hari ada seseorang yang kemudian menjadikan potensi tersebut untuk hal-hal yang negatif, maka hal itu sangatlah mungkin terjadi karena adanya pengaruh lingkungan maupun pola pendidikan dan pengalaman yang didapatkannya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa *quantum learning* dapat dipahami sebagai "interaksi yang mengubah energi

²⁸ Bobbi De Porter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, ed. Penyunting: Sari Meutia Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa PT Mizan Publika, 2007).

²⁹ Penjelasan atau penyebutan teori relativitas di sini bukan untuk membahasnya. Akan tetapi, sebagai pijakan argumentasi perihal implementasi pembelajaran. Memiliki substansi yang sama dengan penelitian ini, maka peneliti perlu menegaskan penggunaan teori relativitas di atas sebagai "permisalan" untuk menegaskan bahwa teori dan metode *Quantum Learning* sangat membantu proses pembelajaran.

menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”, interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak menjadi motivasi bagi anak untuk memberikan yang terbaik, minimal, bagi orang tuanya tersebut. Apabila hal ini terus dikembangkan dan dilakukan, anak tersebut memiliki kepribadian dan empati yang kuat. Oleh karena itu, interaksi yang diperoleh dari pihak-pihak di sekitar anak khususnya orang tua dan pendidik memberikan pengaruh yang sangat signifikan dan langsung. Pada konteks pembelajaran, teori *Quantum Learning* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain, dan bahkan bukan hanya kepada orang lain saja pancaran (kebaikan) ini tertuju, melainkan kepada semua penghuni semesta.

Para pendidik memiliki kemampuan untuk mengajak peserta didik memberikan dan mempraktikkan hasil interaksi positif kepada semua penghuni semesta, maka peserta didik juga selalu diajak bersama-sama dan dengan menyenangkan memberikan kemanfaatan untuk semua pihak pula.³⁰

Teori *Quantum Learning* sangat relevan dalam proses pembelajaran, karena senantiasa memerhatikan potensi peserta didik. Teori ini selalu melihat peserta sebagai pusat pembelajaran, serta senantiasa memberikan ruang ekspresi secara maksimal. Oleh karena itu, teori *Quantum Learning* dapat menyangga teori mindset dalam penelitian.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, dan ini diperhatikan dengan saksama dalam implementasi teori *Quantum Learning*. Peserta didik senantiasa diposisikan sebagai pusat atau subjek pembelajaran.³¹ Muaranya, setiap peserta didik merasa nyaman dan dipercaya oleh guru.

³⁰ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 12..

³¹ Bobbi De Porter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*,....., hal. 6.

Pola ini (menempatkan peserta didik sebagai pusat) membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya.



Gambar 1
Sirkulasi Akademis Bagi Anak Didik

3. Urgensi *Mindset* dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan pembelajaran, salah satunya adalah semangat belajar atau motivasi belajar. Semangat belajar peserta didik berbeda-beda. Ada pelajar yang benar-benar memiliki semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan ada pula pelajar yang memiliki semangat yang kurang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.³²

Motivasi sendiri muncul dari faktor internal, khususnya dari *mindset* setiap peserta didik. Sejatinya setiap manusia diciptakan dengan memiliki *mindset*. Akan tetapi, *mindset* yang dimiliki oleh setiap peserta didik pasti berbeda-beda. Ada yang memiliki *mindset* positif dan ada juga peserta didik yang memiliki *mindset* negatif. *Mindset* yang positif nantinya akan membawa peserta didik pada kepercayaan diri dalam berproses. Sedangkan peserta didik yang memiliki *mindset* negatif cenderung akan takut dan kurang percaya diri dalam berproses. Dengan

³² Nasril Nasar Nasril, "Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): Hlm. 356.

demikian, jika ingin mengubah masa depan dan menentukan level keberhasilan hidup seseorang, maka yang harus diubah terlebih dahulu adalah mindset kita.

Motivasi orang tua, dan juga para pendidik, kepada seorang anak sangatlah penting. Thomas Alfa Edison, misalnya, memiliki sejarah masa kecil yang bisa dikatakan tragis, namun berhasil mengukir prestasi cemerlang. Ia pernah dianggap sebagai anak yang bodoh oleh gurunya, bahkan tidak akan mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Dia pun akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Senyatanya, peristiwa tersebut merupakan pertanda kematian. Akan tetapi, ibunya, Marry Edison, mampu membangkitkan semangat dan motivasi Edison kecil, dengan motivasi dan keyakinan yang luar biasa. Sang ibu, menunjukkan kepada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan kasih sayang, bimbingan, dan pelajaran-pelajaran yang diberikan sang ibu, Edison menjelma menjadi manusia yang benar-benar jenius, yang tentunya mampu melampaui kecerdasan anak-anak yang sebaya dengannya.

Hal ini senada dengan teori dari Adi W Gunawan dalam bukunya *The Secret Of Mindset* yang menjelaskan bahwa *mindset* adalah kepercayaan (*belief*) atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang (level keberhasilan seseorang). Dengan demikian, jika ingin mengubah *mindset* yang harus kita ubah sebenarnya adalah *belief* atau kumpulan *belief* kita.³³

4. Otak, Alam Sadar, dan Alam Bawah Sadar

Analisis terhadap *mindset* ini perlu juga membahas tentang otak di dalamnya. Pasalnya, di dalam otak terdapat sejumlah gen yang mengode mekanisme kimiawi pembawa neurotransmitter serotonin bernama VMAT (Vesicle Monoamin Transporter). Neurotransmitter serotonin yang merupakan di antara neurotransmitter kelompok monoamin yang

³³ Gunawan, *The Secret Of Mindset*.

memengaruhi kesadaran.³⁴ Aspek ini menjadi pondasi rasa atau kepekaan terhadap realitas, yang dalam hal ini adalah *mindset*, sehingga mekanisme kerja otak memengaruhi setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia.³⁵

Otak juga memengaruhi alam sadar dan alam bawah sadar manusia.³⁶ Secara faktual dan fisik, alam bawah sadar ada di otak kanan yang kemudian mengakses serta menyimpan data-data berupa kebiasaan maupun refleks, emosi, persepsi, kepribadian, intuisi, imajinasi, keyakinan atau *belief system*, rasa, dan kreativitas.³⁷ Sebaliknya, alam sadar, secara fisik, ada di otak sebelah kiri, yang memproses pola pikiran analitik, logis, dan teratur. Pikiran sadar dan pikiran bawah sadar ini memengaruhi *mindset* manusia, yang kemudian diperkuat dengan kebiasaan atau latihan yang dilakukan.

Mekanisme kerja otak yang memiliki keterkaitan dengan alam sadar dan alam bawah sadar ini menjadi fragmentasi terhadap *mindset*. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa alam sadar memberikan pengaruh 12 % pada perilaku manusia, jauh lebih kecil dibandingkan alam bawah sadar yang memengaruhi 88 % perilaku manusia.³⁸ Oleh karena itu, kapasitas sekaligus kinerja otak manusia memiliki peran signifikan terhadap pembelajaran, serta perilaku sehari-hari manusia.³⁹ Dinamika ini sekaligus menjadi aktualisasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Alam sadar dan alam bawah sadar berhubungan dengan *mindset* selain karena bertempat di otak juga berkorelasi langsung terhadap

³⁴ Fitriani, Hermala, and Zuhair Abdullah, "Relevansi Konsep Neurosains Spiritual Taufiq Pasiak Terhadap Psikoterapi Sufistik," *Journal of Sufism and Psychotherapy* Vol 1 No 2 (2001).

³⁵ Pasiak and Taufiq, *Brain Management For Self Improvement* (Bandung: Mizan, 2007).

³⁶ Pasiak and Taufik, *Otak Dan Kota, Kecerdasan Biofilia: Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Bogor: Avi Book, 2020).

³⁷ Dewi, Fitri, and Soviya, "Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 2 (2018): hlm. 259–280. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.259-280>

³⁸ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

³⁹ Angelica Maria Sabando Suarez, Maria Elena Moya Martinez, and Luis Raul Meza Mendoza, "Brain and Learning, *International Journal of Social Sciences and Humanities*" Vol. 3 No. (2019).

perilaku manusia. *Mindset* yang juga dipengaruhi latihan, pendampingan, dan kebiasaan kemudian membentuk pola dan mekanisme tertentu,⁴⁰ sehingga dapat bersinggungan dengan alam sadar dan alam bawah sadar secara langsung.

Kinerja otak yang baik membuat alam sadar dan alam bawah sadar memiliki asupan informasi yang maksimal, dan ini membuat *mindset* juga memiliki referensi terbaiknya. *Mindset* manusia yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan akhirnya menjadi dasar pola pikir dan pola sikap.⁴¹ Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, misalnya, membentuk *mindset* baru bagi siswa, kemudian menjadi pondasinya untuk mempraktikkan atau mengimplementasikan.⁴² Mekanisme ini lantas menjadi efek pada kontrol alam sadar maupun alam bawah sadar manusia.

Otak dengan kapasitas yang dahsyat dapat memproses berbagai informasi, untuk kemudian dianalisis.⁴³ Hasil analisis ini kemudian diformulasikan dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing personal. Formulasi ini menjadi filter yang dilakukan oleh otak untuk kemudian memisahkan informasi tersebut, masuk ke ranah alam sadar atau alam bawah sadar,⁴⁴ meskipun ini juga berhubungan dengan daya analisis, pengetahuan, serta pengalaman yang diperoleh dan mengkristal menjadi *mindset*. Apa yang diperoleh otak dan kemudian menjadi impresi

⁴⁰ Yuni Rahmawati, Madlazim, and Elok Sudiby, "The Role of Brain-Based Learning in Training Students' Critical Thinking Skills, International," *Journal of Recent Educational Research* Vol. 5 No. (2024).

⁴¹ Juniatri, Subagia, and Rapi, "Brain Based Learning and Critical Thinking Ability on Physics Learning Outcomes," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55 (1) (2022): hlm. 14-25. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i1.331333>

⁴² Haryulinda, Prihatin, and Fikri, "Development of Brain-Based Learning Model Based on Problem-Based Learning (BBL-PBL) to Improve Critical Thinking and Learning Outcomes," *Bioedukasi: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 18 (2) (2020): hlm. 69-79. <https://doi.org/10.19184/bioedu.v18i2.17174>

⁴³ Kavenuke, Kinyota, and Kayombo, "The Critical Thinking Skills of Prospective Teachers: Investigating Their Systematicity, Self-Confidence and Scepticism," *Thinking Skills and Creativity* 37 (2020): hlm. 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100677>

⁴⁴ Liu and Pásztor, "Effects of Problem-Based Learning Instructional Intervention on Critical Thinking in Higher Education: A Meta-Analysis," *Thinking Skills and Creativity* 45 (2022): hlm. 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069>

pada alam sadar dan alam bawah sadar ini membentuk pola *mindset*, sekaligus menjadi basis perilaku atau tindakan selanjutnya.⁴⁵

Hubungan *mindset* dan otak tidak dapat dipisahkan, karena *mindset* yang dimiliki manusia berada di rumah bernama otak.⁴⁶ Mekanisme yang membentuk alam sadar dan alam bawah sadar merupakan bagian dari bagaimana *mindset* didesain.⁴⁷ Desain ini dalam ranah pembelajaran ditentukan oleh guru, orang tua, dan lingkungan tempat siswa berada. Maka, asupan informasi yang masuk ke otak menjadi “bahan bakar” *mindset*, kemudian ditransformasikan menjadi bagian dari alam sadar dan alam bawah sadar.⁴⁸ Alhasil, diskursus otak, alam sadar, dan alam bawah sadar ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada diskursus *mindset*, termasuk terhadap pembelajaran yang dilakukan.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis *Mindset*

Strategi pembelajaran berbasis *mindset* merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada perkembangan kemampuan berpikir siswa melalui analisis fakta-fakta, pembiasaan siswa, atau pengalaman siswa sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Dengan strategi pembelajaran ini, daya berpikir siswa akan lebih terlatih dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu saja, strategi pembelajaran berbasis *mindset* juga membantu siswa agar lebih siap dalam menghadapi setiap permasalahan yang diajukan oleh guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Adi W. Gunawan bahwa keyakinanlah yang menjadi penentu setiap langkah manusia. Oleh karena

⁴⁵ Villa et al., “The Placebo Effect of Human Augmentation: Anticipating Cognitive Augmentation Increases Risk-Taking Behavior,” *Computers in Human Behavior* 146: 107787 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107787>.

⁴⁶ Ciaunica, Anna, and Selfless Minds, “Unlimited Bodies?: Homeostatic Bodily Self-Regulation in Meditative Experiences,” *Journal of Consciousness Studies* Vol. 31 No (2024).

⁴⁷ Pasiak Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2003).

⁴⁸ Pasiak Taufiq, *Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains* (UIN Sunan Kalijaga., 2009).

itu, siapa pun yang menginginkan adanya perubahan radikal dalam kehidupannya, maka yang pertama kali harus direformasi, bahkan direvolusi, adalah keyakinannya.

Kecenderungan, potensi, dan bakat merupakan pembiasan dari kristal bernama keyakinan. Ketika dikatakan bahwa esensi yang ingin dijabarkan dan juga dibangun dalam *The Secret of Mindset* adalah bagaimana optimalisasi keyakinan, sebenarnya yang menjadi fokus adalah bahwa semua manusia bisa sukses dan bahagia. Syaratnya, tentu saja bagaimana ia mengemas dan membingkai keyakinan yang dipunyai, yang selama ini berada di dalam diri.

Manusia acap mendapatkan dirinya selalu dalam ketertekanan, meski hal itu disebabkan oleh masalah sepele dan kecil. Lebih dari itu, semua masalah tersebut lantas dianggap sebagai masalah terbesar yang pernah ada dalam kehidupan ini. Ia kemudian berkesimpulan bahwa Tuhan sangat kejam, karena memberikan beban yang sungguh sangat berat untuk dipikul sendiri.

Konstruksi berpikir dan bersikap seperti ini disebabkan adanya sebuah keyakinan yang demikian kuat dalam diri, yang ini bisa dipastikan tidak lahir dengan sendirinya. Maksudnya, ada proses faktual yang terjadi padanya, entah itu terjadi sekali atau bahkan terus menerus, yang kemudian membentuk sebuah keyakinan, sebuah mindset.

Untuk mengatasi hal ini, yang diperlukan adalah menggali dan mencari tahu penyebab awal kenapa ia berpikir dan bersikap demikian. Setelah akar masalah diperoleh, mengatasi seseorang yang mengalami “trauma ekspresi negatif” ini mudah. Mengubahnya menjadi pribadi yang visioner juga bukan perkara yang sulit, jika telah ditemukan muasal masalahnya.⁴⁹

Konsep pembelajaran hakikatnya merupakan kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Artinya bahwa belajar yaitu

⁴⁹ Asef Umar Fakhruddin, “Mindset Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis Konstruktif Buku *The Secret of Mindset*)” (n.d.): Hlm. 2.

meletakkan peserta didik dalam sebuah situasi pembelajaran sampai terjadi perubahan perilaku yang diharapkan. Istilah pembelajaran instruction lebih luas dari pada pengajaran teaching. Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanyalah salah satu penerapan dari strategi pembelajaran di antara strategi-strategi pembelajara yang lain dengan tujuan utamanya yaitu menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Dari perbedaan-perbedaan ini telah menggeser paradigma pendidikan, yang semula teacher-centered menjadi student-centered. Kegiatan pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” yaitu guru yang lebih banyak berperan dalam menyampaikan pembelajaran, telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” yaitu merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada peserta didik agar terjadi belajar dalam dirinya.

Miarso telah menekankan beberapa hal terkait pembelajaran, diantaranya yaitu mengelola lingkungan, yang dimaksud lingkungan dalam hal ini yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar dapat berpengaruh bagi peserta didik. Semakin baik lingkungan yang dibuat maka akan semakin baik pula pribadi yang terbentuk. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Pembelajaran juga berkaitan dengan usaha merancang berbagai kegiatan yang sistematis dan terukur agar terjadi proses belajar pada diri seseorang. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran sebagai berikut :

- a. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- b. Kegiatan difokuskan kepada kegiatan peserta didik (*learner centered*).

- c. Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur

Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik supaya dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, Pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁵⁰

Pendidikan bisa didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan proses yang memungkinkan murid menyadari potensi mereka dalam hal kemampuan kognitif, pengembangan kepribadian, dan perolehan keterampilan yang penting untuk pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya sadar dan terencana berarti dilaksanakan secara sadar dan dipersiapkan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu suasana dan proses belajar yang kondusif sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.⁵¹

Pada ranah pendidikan, istilah proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar adalah istilah yang tidak asing. Kedua istilah tersebut mengandung dua istilah, yaitu belajar dan mengajar. Ada anggapan bahwa jika ada proses belajar pastilah ada proses mengajar. Seseorang belajar karena ada yang mengajar. Benarkah pendapat tersebut? Pendapat tersebut tidaklah benar, proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas dari ada yang mengajar ataupun tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu,

⁵⁰ Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): Hlm. 466-476.

⁵¹ Asep Sunarko, Defi Defi, and Ischak Suryo Nugroho, "Efektivitas Penerapan Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro Kepil Wonosobo," *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 22.

istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas. Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan tujuan supaya terjadi belajar pada diri seseorang.

6. Implementasi Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara umum implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara rinci. Sejalan dengan pengertian tersebut, implementasi ini bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja, implementasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan dalam melakukan suatu proses kegiatan. Implementasi di sini diartikan sebagai kegiatan yang terencana, yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan, yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi, sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Adapun pengertian dari pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang paling mempengaruhi pencapaian tujuan dari suatu pembelajaran. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan orang atau kelompok orang melalui berbagai upaya.⁵²

Dari pendapat di atas mengenai pengertian pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru menggunakan komunikasi dua arah yang di dalamnya terdapat

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005).

suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur, yang kemudian direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai implementasi dan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program. Implementasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan secara terencana, yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan, yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi, menggunakan komunikasi dua arah yang di dalamnya terdapat suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur kemudian direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.



Gambar 2
Gambaran Implementasi Pembelajaran

B. Metode Penguatan Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan salah satu nilai yang terpenting bagi kehidupan manusia. Seluruh kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas dalam diri masing-masing individu. Ketika seseorang

memiliki nilai religiusitas tinggi, maka mereka akan mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Penanaman nilai-nilai religiusitas dapat ditanamkan pada anak sejak sedini mungkin. Dan jika memasuki masa remaja, maka harus dilakukan penguatan pada nilai-nilai religiusitas. Berikut diantara metode-metode yang digunakan oleh Rasulullah untuk memberikan penguatan religiusitas dalam membentuk akhlak:⁵³

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, al-uswah artinya orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah uswan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Selain dari pada itu, sebagai seorang pendidik, guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada para siswanya.

Metode ini menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan alakhlaq al-mahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, disiplin, sopan santun. Bertanggung jawab, dan meninggalkan al-akhlaq al madzmûmah (akhlak tercela).

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Secara etimologi, berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum. Dengan adanya prefiks “pem” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.⁵⁴

⁵³ Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, “Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,” *Kalam Mulia* (2011): hlm. 73.

⁵⁴ Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, “Hadits Tarbawi, *Kalam Mulia* (2011): hlm. 73

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.⁵⁵

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasihat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

d. Metode *Qashas* (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi,

⁵⁵ Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, "Hadits Tarbawi, Kalam Mulia (2011): hlm. 75

melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

e. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman)

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak

memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.

C. Penguatan Religiusitas, Akhlakul Karimah dan Konstruksi Perilaku Siswa

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris *religion* biasa juga disebut dengan kata religi yang artinya hubungan yang mengikat antara manusia itu sendiri dengan sesuatu hal di luar diri, dalam hal ini yaitu Tuhan. Dalam bahasa Latin biasa disebut dengan istilah *religure* yang artinya ikatan. Pada umumnya, agama memiliki satu keharusan yang harus dilaksanakan sebagai fungsi untuk menyatukan antara diri dengan tuhan.⁵⁶ Jalaluddin mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan dalam artian suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama yang diyakininya. Hal demikian lebih mengedepankan pada ajaran agama dengan ketaatan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.⁵⁷

Sedangkan menurut Glock dan Stark mengatakan bahwa keberagamaan seseorang mengarah pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Maknanya, keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang

⁵⁶ Driyakara, "Pengantar Psikologi Agama," Jakarta : Lappenas (1978).

⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

kemudian menyatu dalam diri seseorang hingga terbentuklah perilaku sehari-hari.⁵⁸

Anshari membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama merujuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, adapun religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan bahwa religiusitas menunjukkan pada ketertarikan individu terhadap agamanya, maknanya individu individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh terhadap segala tindakannya.⁵⁹

Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagaman individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus-menerus.

Religiusitas merupakan suatu ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan melalui perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan perintah agamanya. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya.

Religiusitas atau keberagaman diwujudkan melalui berbagai sisi kehidupan manusia. Keberagaman manusia meliputi beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi dari aspek aktif dan konatif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam kepercayaan ketuhanannya, sedangkan aspek motorik tercermin dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaannya. Di dalam kehidupan sehari-

⁵⁸ Glock and Stark, *Religion and Society Intension* (California: Rand Mc Nally Company, 1969).

⁵⁹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, ed. Kaukaba Art (Krapyak Kulon RT 05 No 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188: Kaukaba Dipantara, 2014). hlm. 1-2.

hari aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena merupakan sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang.

Glock dan Stark membagi aspek keberagamaan menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Contohnya seperti keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya surga, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Contohnya seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, Tenram saat sedang berdo'a, merasa takut berbuat dosa, dan lain sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada di dalam kitab suci al-Qur'an, hadis, fiqh, dan sebagainya.
- e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimension*) yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menjelaskan makna sejauh mana tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-haridengan didorong oleh ajaran-ajaran agama.⁶⁰

Dimensi-dimensi yang religiusitas atau keberagamaan yang disampaikan oleh Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam, dimana aspek Iman sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*.

⁶⁰ Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Dan Problem-Problem Psikologi*.

Adapun kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti, sopan santun, adab, tata krama, adat kebiasaan, tingkah laku, pembawaan, tabiat, muru’ah, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*” yang artinya suatu kejadian yang berhubungan dengan sang “*khaliq*” yang artinya menciptakan perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” yang artinya adalah pencipta dan “mahluk” artinya yang diciptakan.⁶¹

Pengertian akhlak menurut imam al-Ghazali adalah “*hay’at*” yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan akhlak yang tidak baik maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁶² Selain itu Ibnu Maskawaih juga berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi menjadi dua bagian, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada juga yang berasal dari kebiasaan yang berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi akhlak.

Adapun definisi akhlak menurut pandangan peneliti adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat di dalam jiwa seseorang, dan telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), akhlak karimah mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang dianut dan diterapkan siswa

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ed. Dhia Ulmilla, Ed. 1. (Jakarta, Amzah, 2016).

⁶² Nafarin and Fisa, “Akhlakul Karimah.”

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Di Sekolah Menengah Pertama, pembinaan akhlak karimah sering dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan dari guru maupun staf sekolah. Penerapan akhlak karimah membantu siswa menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Akhlak karimah yang mencakup beberapa aspek penting dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu :

1. Sikap Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu yang didasarkan pada kewajiban ataupun panggilan hati seseorang, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki rasa peduli dan kejujuran yang sangat tinggi. Bertanggung jawab ini misalnya dengan memenuhi kewajiban sebagai pelajar, seperti mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran, dan menaati aturan sekolah. Pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab atas dirinya kepada Allah SWT.⁶³ Kemudian bisa juga dengan menggunakan metode keteladanan, dengan cara guru dan orang tua menjadi contoh atau teladan dalam menunjukkan sikap bertanggung jawab, seperti tepat waktu, menepati janji, dan menyelesaikan tugas. Ketika siswa melihat tanggung jawab ditunjukkan secara nyata, mereka akan terdorong untuk menirunya.

2. Sikap Jujur

Kejujuran adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan keterbukaan dan ketulusan seseorang dalam bertindak, berbicara, dan berpikir. Metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap jujur dalam diri siswa yaitu bisa dengan menggunakan metode pembiasaan, dengan pembiasaan berkata jujur sejak dini, seperti membiasakan siswa untuk tidak mencontek, tidak

⁶³ Ischak Suryo Nugroho, "Pembentukan Karakter Di Era Globalisasi Melalui Aktualisasi Iman Kepada Nabi," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 21, no. 2 (2016): hlm. 202-303.

menutup-nutupi kesalahan, serta membiasakan untuk berkata benar walaupun sulit. Bisa juga dengan Menceritakan kisah-kisah tokoh inspiratif yang menjunjung tinggi kejujuran, seperti kisah Nabi Muhammad saw. dalam masa kecilnya sebagai Al-Amin, atau kisah tokoh-tokoh lain yang berhasil karena kejujurannya.

3. Sikap Sopan dan santun

Sopan santun merupakan sebuah sikap menghormati orang lain serta mengedepankan etika dan moral, dengan bersikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi. Sopan santun di sekolah tidak hanya berkaitan dengan tata cara berbicara dan bertindak, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku selama berinteraksi dengan sesama, seperti menghormati guru, teman, dan staf sekolah dengan cara berbicara dan bersikap yang baik. Metode yang dapat digunakan untuk membentuk sikap sopan dan santun siswa yaitu dengan metode keteladanan. Guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya harus menjadi contoh dalam bersikap santun, maka kemudian siswa akan meniru cara guru menyapa, berbicara, dan memperlakukan orang lain. Selain itu juga dapat menggunakan metode pembiasaan, seperti melatih siswa secara rutin untuk berperilaku sopan, seperti mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru dan orang tua. Metode nasihat dan metode kisah teladan (*Qashas*) pun juga dapat digunakan dalam pembentukan sikap sopan santun pada diri siswa.

4. Sikap Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku siswa dalam mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Metode yang bisa digunakan untuk membentuk sikap kedisiplinan siswa yaitu dengan memberikan teladan kepada para siswa. Guru dan tenaga pendidik memberikan contoh sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengajar sesuai jadwal, dan menegakkan aturan sekolah. Maka secara otomatis siswa akan meniru sikap yang mereka lihat langsung dari figur otoritatif.

Adapun Persepsi siswa mengenai akhlakul karimah ini dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi dari siswa tersebut. Namun, secara umum, persepsi siswa tentang akhlakul karimah dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu:

1. Aspek Pemahaman tentang Konsep

Aspek pemahaman konsep yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu informasi yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan ataupun tulisan serta dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri yang paling mudah yang bisa diamati dari aspek pemahaman yaitu pada kemampuan menyampaikan sesuatu dengan menggunakan kalimat sendiri tentang suatu hal.

Berbicara mengenai pemahaman siswa mengenai akhlakul karimah, dari segi pemahaman positif, terdapat banyak siswa yang memahami akhlakul karimah sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk kebaikan bersama. Mereka mengaitkannya dengan ajaran agama yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Kemudian dari segi pemahaman yang kurang mendalam, terdapat juga siswa yang mungkin memandang akhlakul karimah hanya sebagai teori yang harus dihafal, tanpa mengaitkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Siswa yang memahami pentingnya akhlakul karimah cenderung mencoba menerapkan akhlak karimah tersebut dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten, seperti berkata jujur, membantu sesama, atau menghormati orang tua dan guru.

Akan tetapi terdapat juga beberapa siswa yang tidak konsisten dalam menerapkan akhlakul karimah, contohnya seperti siswa yang mungkin menunjukkan akhlakul karimah hanya saat berada di lingkungan tertentu saja (misalnya di lingkungan sekolah), tetapi tidak saat di luar pengawasan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi siswa dalam memahami akhlakul karimah, diantaranya yaitu: (1) Lingkungan keluarga, jika keluarga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini, siswa cenderung memiliki persepsi yang positif, (2) Lingkungan sekolah, guru yang menjadi teladan dan materi pendidikan agama yang interaktif dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai akhlakul karimah, (3) Pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan yang baik dapat memperkuat penerapan akhlakul karimah. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan yang didapat oleh siswa adalah lingkungan yang buruk maka kemungkinan besar hasil yang didapatkan buruk juga. Mengapa demikian? Karena input (data) yang baik saja masih belum menjamin anak bisa berperilaku baik, apalagi kalau yang masuk itu input (data) yang negatif.

Hal ini sejalan dengan teori Adi W Gunawan dalam bukunya *the Secret of Mindset* yang mengatakan bahwa terdapat tiga periode dalam pembentukan *belief* anak. Pertama, pada usia 0 sampai 7 tahun pertama, disebut masa tanam. Pada masa awal kehidupan seorang manusia itu sangat penting, khususnya tiga tahun pertama, saat pikiran sadar anak belum berkembang. Pada periode ini anak beroperasi murni hanya menggunakan pikiran bawah sadar. Karena pikiran sadar yang berfungsi sebagai filter mental belum beroperasi atau belum aktif, apapun yang dialami oleh anak, semua kesan atau impresi yang ia dapat dari kelima indranya akan diserap 100%, baik itu hal yang baik maupun yang buruk (Orang tua dan lingkungan berpengaruh sangat besar terhadap bentuk *belief* atau keyakinan yang ditanamkan dalam pikiran anak). Apapun yang anak alami pada masa ini, semuanya akan masuk ke memori dan selanjutnya akan digunakan untuk mengembangkan dirinya pada tiga tahun kedua, usia empat hingga enam atau tujuh tahun. Periode kedua, usia 7 tahun sampai 14 tahun. Periode ini adalah periode modeling, dimana anak akan mengadopsi *belief* dari orang yang ia kagumi atau sayangi. Periode ketiga, dari usia 14 tahun sampai usia 21 tahun, adalah periode sosial. Dimana anak akan belajar dan mengadopsi *belief* dari teman-temannya, interaksi dengan orang dewasa selain dengan orang tuanya, televisi, internet,

koran, majalah, dan sebagainya. Pada masa ini anaklah yang menentukan sendiri apa belief yang akan ia terima dan tolak.⁶⁴

Jadi apapun yang kita katakan pada anak atau peserta didik, baik secara verbal maupun non verbal, melalui bahasa tubuh, akan diserap anak seratus persen. Kemudian, untuk memperkuat pemahaman dan penerapan akhlakul karimah di kalangan siswa, diperlukan pendekatan yang holistik, seperti pembelajaran yang menyenangkan, integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam mata pelajaran lain, dan pemberian contoh nyata oleh pendidik dan orang tua.

D. Penelitian Terkait

Kajian pustaka merupakan suatu bentuk kajian terhadap penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, yang bertujuan untuk untuk mendapatkan bahan perbandingan sebagai sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya, dan untuk menghindari kesamaan dengan peneliti berikutnya.

Pertama, skripsi oleh Taufiqurrohman, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang tahun 2020 dengan judul penelitian “Penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 kota Magelang”. Hasil penelitian Taufiqurrohman menunjukkan bahwa karakter religius siswa di sekolah tersebut dinilai sudah baik. Penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti infak, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa dan perkembangan media sosial.⁶⁵

Keterkaitan penelitian Taufiqurrohman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan. Akan tetapi, fokusnya berbeda karena penelitian Taufiqurrohman dilakukan di SD dan pada aspek pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan

⁶⁴ Gunawan, *The Secret Of Mindset*.

⁶⁵ Taufiqurrohman, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang,” Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 9.

penelitian ini difokuskan pada penguatan *mindset* religiusitas dan akhlakul karimah di tingkat SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

Kedua, skripsi oleh Siti Nurhidayatul Khoeriyah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2020 dengan judul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V di SDIT Al Mujahidul Amin Palangka Raya”. Hasil penelitian Siti Nurhidayatul menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal, karena belum terintegrasi dalam RPP dan materi pelajaran. Akan tetapi, terdapat usaha dalam bentuk pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta pengelolaan kelas yang baik.⁶⁶

Keterkaitan penelitian Siti Nurhidayatul dengan penelitian ini adalah fokusnya pada penguatan karakter siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Siti Nurhidayatul dan penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif dalam menganalisis proses pendidikan karakter dari perspektif guru dan lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian Siti Nurhidayatul dengan penelitian ini terletak pada implementasinya terhadap pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada penguatan *mindset* religiusitas dalam membentuk akhlakul karimah.

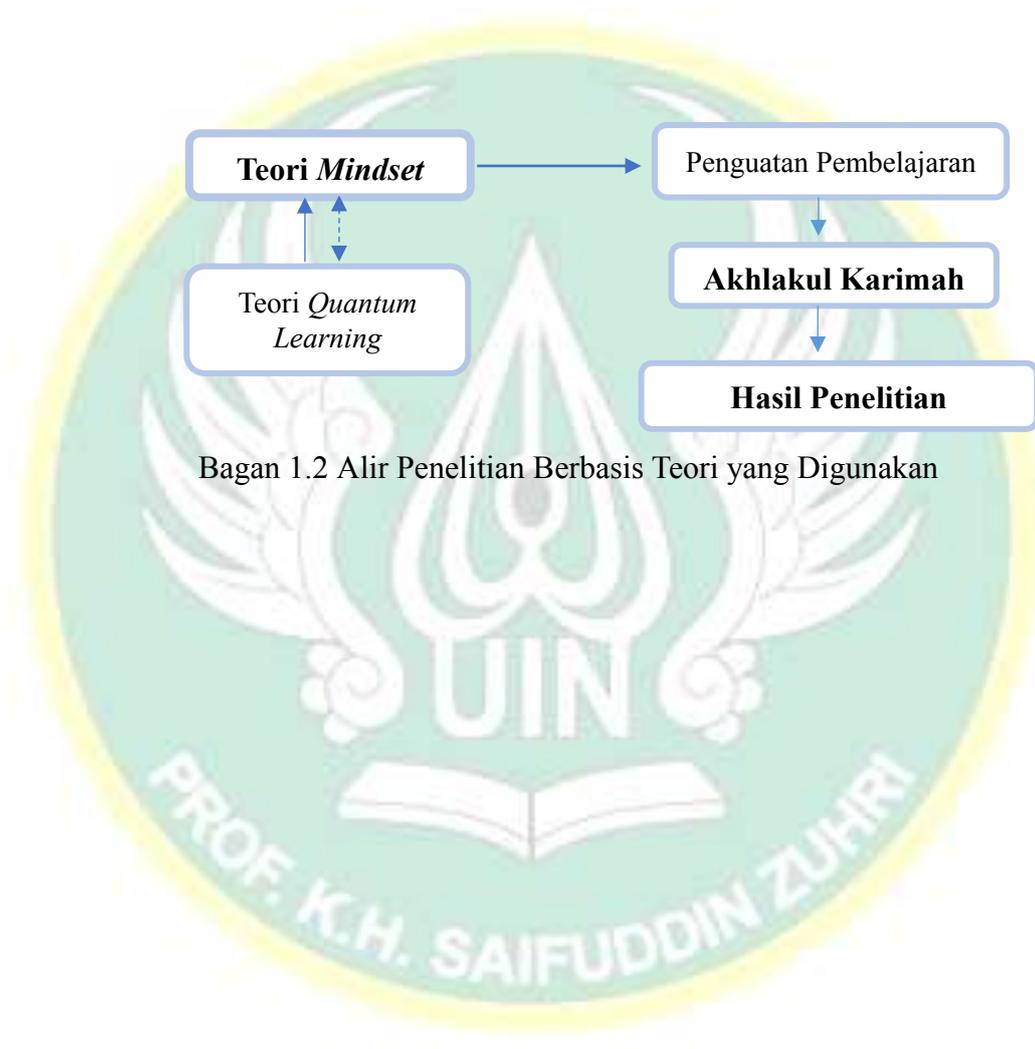
Ketiga, skripsi oleh Sudirman, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Tahun 2014 dengan judul penelitian “Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Akhlak (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN Palopo)”. Hasil penelitian ini membahas penerapan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak terpuji siswa. Ganjaran diberikan untuk prestasi dan perilaku positif, sedangkan hukuman diterapkan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.⁶⁷

Keterkaitan penelitian Sudirman dengan penelitian ini karena membahas metode penguatan karakter melalui ganjaran dan hukuman dalam pengembangan akhlak, dan ini mirip dengan penguatan *mindset* dalam

⁶⁶ Siti Nurhidayatul Khoeriyah, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di SDIT Al-Mujahidul Amin Palangka Raya” 21, no. 1 (2020): hlm. 1-9.

⁶⁷ Sudirman, “Model Pemberian Penguatan Dalam Pengembangan Akhlak (Studi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN Palopo)” (2014): hlm. 12.

membentuk akhlakul karimah. Perbedaan penelitian Sudirman dengan penelitian ini terletak pada penekanan sistem ganjaran dan hukuman, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan *mindset* religiusitas secara spesifik.



Bagan 1.2 Alir Penelitian Berbasis Teori yang Digunakan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu dengan menghimpun data, menganalisis, dan membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada sub domain atau focus aspek dan dimensi.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data. Usaha untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁸ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mencari pengertian mengenai suatu fakta dan realita.⁶⁹ Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika.

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.⁷⁰ Metode ini meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Penguatan *Mindset* Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto” ini termasuk jenis penelitian *field research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan di lapangan.

⁶⁸ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” *Bandung: alfabeta* 288 (2016): hlm. 2.

⁶⁹ Jozef Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya” (2010).

⁷⁰ Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Syakir Media Press, 2022).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai proses pembentukan dan penguatan akhlakul karimah melalui penguatan mindset religiusitas pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Penelitian ini juga merupakan analisis atau penelitian studi kasus, yang substansinya berupaya untuk menelaah sebanyak mungkin subjek yang diteliti menggunakan berbagai metode, seperti metode wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hasil dari jawaban penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto yang terletak di Jln Damaraja Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53161.

2. Waktu Penelitian

Penelitian observasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 09 Oktober sampai 23 Oktober 2024 dan riset penelitian dilaksanakan pada tanggal waktu penelitian tanggal 2 Januari sampai 2 Maret 2025.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu objek dan subjek sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.⁷¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu penguatan *mindset* religiusitas sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapaun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁷²

Subjek dari penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari narasumber langsung. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan langsung.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto. Pola penelitian ini dipilih dengan tujuan menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang ingin diteliti secara mendalam, menggambarkan kondisi realita secara jelas, dan menyajikan data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menganalisis dan menggambarkan bagaimana Penguatan *Mindset* Religiusitas sebagai

⁷¹ Prof Sugiyono, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta*, Bandung 62 (2011): hlm. 70.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dan paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan sebagai metode dalam pengumpulan datanya. Penelitian kualitatif mempergunakan metode argumentasi sebagai metode utama untuk menarik kesimpulan penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), yang di situ peneliti sebagai instrumen kunci.⁷³ Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu peneliti mengamati kegiatan siswa yang berkaitan dengan penguatan *mindset* religiusitas, seperti kegiatan keagamaan harian di sekolah (shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an, serta shalat dzuhur berjamaah). Observasi ini peneliti fokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada para murid di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Selain itu observasi ini juga mengamati aktivitas siswa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

Observasi ini dilakukan dengan terstruktur sesuai dengan susunan-susunan kegiatan yang akan dilakukan. Observasi ini cangkupannya hanya sebatas pada apa yang telah direncanakan jadi dapat dikatakan observasi ini tidak luas namun cukup terarah sehingga tidak membingungkan pengamat/observer.

Observasi dilakukan dengan memerhatikan dengan saksama dan detail kegiatan yang dilakukan oleh narasumber penelitian ini. Hal ini

⁷³ Siswanto Suyanto, "Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif Pada Penelitian Tindakan (PTK & PTS)," *Klaten: Bosscript* (2019).

bertujuan agar peneliti mendapatkan banyak data dan informasi, untuk kemudian peneliti analisis. Waktu yang peneliti lakukan dalam observasi adalah selama proses pembelajaran, yang juga peneliti petakan sesuai dengan fokus atau tema penelitian. Mekanisme ini peneliti lakukan agar penelitian tidak melebar, yang kemudian mengakibatkan tidak memiliki fokus yang jelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang peneliti lakukan kepada guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah untuk memahami bagaimana program penguatan *mindset* religiusitas dilaksanakan dan bagaimana respons siswa terhadap program tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan komprehensif terhadap penguatan *mindset* religiusitas terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara periodik dan terstruktur, yaitu pada jam aktif kegiatan serta waktu lain yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi atau data pendukung terhadap penelitian penguatan *mindset* religiusitas terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

Wawancara dalam penelitian ini mengambil dari beberapa narasumber, yaitu dari salah satu guru PAI yaitu Ibu Malikhatun, S.Ag., Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah, dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Subjek penelitian pada wawancara ini berfokus pada tema utama penelitian yaitu penguatan *mindset* religiusitas dan akhlakul karimah. Lebih lanjut, penegasan fokus penelitian juga diperkuat dengan observasi dan wawancara awal maupun ketika penelitian ini dilakukan,⁷⁴ yang kemudian menemukan fokus pada ranah/bagian akhlakul karimah, yaitu **(1) sopan santun, (2) disiplin, (3)**

⁷⁴ Informasi yang peneliti dapatkan pada wawancara dan observasi, kemudian peneliti petakan dengan memerhatikan fokus penelitian. Pada bagian ini, peneliti juga melakukan sinkronisasi dengan dokumentasi yang peneliti lakukan maupun ruang lingkup teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini.

jujur, dan (4) tanggung jawab, yang sekaligus menegaskan fokus penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar penelitian tidak terlalu luas. Peralpnya, cakupan akhlakul karimah sangat luas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tindakan dan mekanisme peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan sekolah, laporan pembelajaran, dan data-data yang terkait lainnya. Proses dokumentasi ini peneliti lakukan untuk memfilter data atau informasi, sehingga menjadi penguat pada proses penelitian penguatan *mindset* religiusitas terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

Dokumentasi yang peneliti lakukan ini untuk memperkuat analisis terhadap fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang peneliti analisis memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Meski demikian, pada praktik dokumentasi ini, peneliti juga mendapatkan data-data yang kurang memiliki kesesuaian atau relevansi, yang kemudian peneliti kembali memetakannya.

E. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah karakteristik yang menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap data yang digunakan. Data yang memiliki keabsahan tinggi dianggap dapat dipercaya dan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Keabsahan data berkaitan dengan keakuratan, keutuhan, dan keandalan data tersebut. Dalam dunia digital, keabsahan data menjadi kunci dalam menjamin kualitas informasi yang diberikan. Teknik uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Validitas dalam penelitian kuantitatif dilihat berdasarkan akurasi sebuah alat ukur yaitu instrumen. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo

mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu:

1. Triangulasi metode,

Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok)

dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data merupakan suatu metode menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.⁷⁵

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan

⁷⁵ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif" (2010).

pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Creswell mengatakan bahwa analisis data merupakan usaha peneliti untuk memaknai data berupa tesk atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh.⁷⁶ Analisis data dibagi dalam 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Lebih lanjut, 3 (tiga) tersebut saling memperkuat dan menopang satu sama lain. Adapun ketiga alur tersebut yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data juga bisa diartika sebagai proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data di reduksi ialah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dari analisis data adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan merupakan intisari dari temuan yang

⁷⁶ Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.



Bagan1.3. Alir Penelitian Berbasis Metode Yang Digunakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, ditemukan penguatan *mindset* religiusitas dalam upaya membentuk akhlakul karimah. Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut ini dibahas lebih dalam dan komprehensif.

A. *Mindset* Sebagai Strategi Pembelajaran

Berpijak hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, diperoleh data dan informasi bahwa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki program pembiasaan di sekolah. Salah satu tujuan dari pembiasaan tersebut yaitu agar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas terbiasa melakukan hal-hal positif, dan dari sini akan terbentuklah akhlakul karimah siswa.

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), akhlak karimah mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang dianut dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan akhlak karimah membantu siswa menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Akhlak karimah yang mencakup beberapa aspek penting dalam kehidupan sehari-hari siswa contohnya seperti: Sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan disiplin.

Penelitian ini menghasilkan informasi bagaimana penguatan *mindset* religiusitas siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Penguatan *mindset* religiusitas dan pembentukan akhlakul karimah yang peneliti dapatkan dari penelitian berpijak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dipaparkan dalam bentuk teks.

Berdasarkan hasil penelitian, SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas memiliki program pembiasaan yang dapat membentuk dan menguatkan

mindset religiusitas siswa. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil pemaparan Ibu Ani Mulyati selaku kepala sekolah.

“Penguatan *mindset* religiusitas siswa merupakan penguatan kepercayaan/keyakinan keberagamaan yang kita tanamkan kepada siswa dengan tujuan terbentuknya akhlakul karimah siswa. Karena memang tujuan kita yang paling utama yaitu terbentuknya akhlakul karimah pada siswa. Penguatan *mindset* religiusitas siswa ini kita terapkan di sekolah melalui program pembiasaan.”⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh Ibu Siti Malikhatun selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas :

“Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas adalah kegiatan-kegiatan yang nantinya akan memotivasi siswa untuk pemahaman keberagamaan mereka baik itu dari pemahaman maupun dari pengaplikasiannya.”⁷⁸

Kebijakan ataupun upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mendorong penguatan *mindset* religiusitas agar siswa berakhlak mulia, yaitu dengan menanamkan dan memperkuat karakter siswa melalui peningkatan kegiatan dan pembiasaan keagamaan di sekolah. Lebih lanjut, peningkatan kegiatan dan pembiasaan keagamaan dilakukan untuk mewujudkan kehidupan islami dengan membimbing siswa dalam belajar ilmu agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, juga agar siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah :

“Upaya yang kami lakukan untuk menguatkan *mindset* religiusitas siswa yaitu, yang pertama melalui pembiasaan yang di terapkan di sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus, dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu, kita juga mempunyai buku catatan untuk mengecek shalatnya mereka, apakah shalatnya sudah lima waktu atau masih ada shalat yang bolong. Jadi masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengisi kolom-kolom shalat di buku catatan shalat tersebut dengan jujur. Dalam hal ini, sudah tentu orang tua turut serta mengawasi siswa selama di rumah. Dengan

⁷⁷ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

⁷⁸ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

demikian, guru dan orang tua bisa saling bekerjasama dalam memantau perkembangan religiusitas siswa”.⁷⁹



Gambar 3
Pelaksanaan shalat Dhuha, Kultum, dan Tadarus Al-Qur'an

Argumentasi di atas diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Siti Malikhatun yang mengatakan bahwa :

“Upaya yang kami lakukan untuk menguatkan *mindset* religiusitas siswa yaitu dengan pembiasaan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, terutama di materi tausyiah atau kultum yang dilaksanakan setiap pagi setelah shalat dhuha berjamaah, yang kultum tersebut dilakukan oleh semua guru secara bergantian. Selain itu, upaya yang kami lakukan secara tidak formal contohnya seperti kita langsung menegur siswa, atau ada aturan-aturan yang memang tidak tertulis yang mereka laksanakan baik di dalam ataupun di luar kelas”.⁸⁰

Hal ini senada dengan visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas:

“Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dengan melaksanakan peningkatan kegiatan dan pembiasaan keagamaan, melaksanakan peningkatan kegiatan dan pembiasaan keagamaan di sekolah, mewujudkan kehidupan Islami dengan membimbing siswa dalam belajar ilmu agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, mewujudkan siswa menjadi pribadi yang mandiri dengan mengembangkan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, mewujudkan jiwa kepemimpinan yang menjadi teladan, mewujudkan prestasi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik secara akademik maupun non akademik, mewujudkan mutu lulusan dengan nilai akademis yang semakin meningkat, mewujudkan nilai dan

⁷⁹ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

⁸⁰ Wawancara Ibu Siti Malikhatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

karakter yang berbudaya lingkungan, dan mewujudkan sikap peduli dan berbudaya ramah lingkungan”.⁸¹

Dengan adanya pembiasaan kegiatan positif setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sebagai upaya sekolah dalam memberikan penguatan *mindset* religiusitas siswa seperti pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, kultum yang disampaikan oleh para guru secara bergantian, dan tadarus Al-Qur’an bersama-sama, maka akan membentuk sebuah spektrum berpikir,⁸² yang kemudian secara perlahan namun pasti, membentuk sebuah *belief* atau keyakinan. Pada titik inilah, *mindset* sudah terbentuk.

Pembiasaan-pembiasaan ini apabila dilakukan secara konsisten, perlahan-lahan akan mengubah *mindset* siswa menjadi lebih baik terhadap keyakinan agamanya. Dengan adanya *mindset* tersebut, maka akan memengaruhi perubahan perilaku dan sikap menjadi lebih baik sesuai dengan *mindset* yang dimiliki.⁸³ Hal ini senada dengan pendapat *Adi W Gunawan* yang dijelaskan di dalam bukunya yang berjudul *The Secret Of Mindset*, bahwa *mindset* merupakan kepercayaan (*belief*) atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*), atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.⁸⁴ Teori ini menekankan bahwa *belief* atau *mindset* seseorang terbentuk dari kebiasaan dan pengulangan.

Menurut pandangan peneliti, upaya pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, dan tadarus bersama merupakan sebuah langkah nyata yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan rutinitas yang mendukung internalisasi *mindset* religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung, untuk mengubah cara

⁸¹ Dokumentasi visi dan misi SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

⁸² Naomi K. Law, Pauline L. Hall, dan Anna Cheshire, “Common Negative Thoughts in Early Motherhood and Their Relationship to Guilt, Shame and Depression,” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 1831–1845.

⁸³ Dan Wang dkk., “Longitudinal Effects of Co-Parenting for Successful Kids: Using Mixed-Effects Models,” *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 220–229

⁸⁴ Gunawan, *The Secret Of Mindset*. hlm. 14

berpikir dan keyakinan siswa.⁸⁵ Dengan mengintegrasikan kebiasaan religius ke dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar teori agama tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pada titik ini, proses pembelajaran yang didesain melalui kurikulum atau perangkat pembelajaran tertentu, menopang dan saling memperkuat tujuan pendidikan secara umum.⁸⁶ Signifikansi peran guru dan orang tua sangat jelas pada ranah ini, sehingga perlu senantiasa diperkuat.

Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa juga dilatih untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab dalam menunaikan semua kewajiban, baik itu kewajiban yang dibuat dari sekolah maupun kewajibannya sebagai makhluk Allah Swt. Pada praktiknya, meski pada awalnya terdapat unsur keterpaksaan dalam melakukan hal-hal tersebut, semakin lama siswa mampu melaksanakan kegiatan yang sudah diagendakan oleh guru dan sekolah. Keberhasilan ini karena program pembiasaan dilakukan dengan memerhatikan potensi dan karakter. Hal ini sekaligus menegaskan implementasi teori *Quantum Learning* dalam penguatan *mindset* religiusitas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Oleh karena itu, pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus dan shalat dzuhur berjamaah dapat dilakukan secara rutin. Pengulangan ini membuat siswa merasa nyaman karena dilakukan dengan ramah dan penuh perhatian.

Selain dari kegiatan pembiasaan setiap pagi, khususnya pada pembiasaan kultum, ketika pembelajaran dilakukan, guru juga memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang menyenangkan ini akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa juga lebih terbuka untuk berdiskusi, bertanya, dan mengeksplorasi ide yang dimilikinya. Para siswa merasa lebih semangat, antusias, dan penuh keyakinan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akhirnya, mereka (para

⁸⁵ Joan Buchanan Hill, "Questioning Techniques: A Study of Instructional Practice," *Peabody Journal of Education* 91, no. 5 (2016): 660–671

⁸⁶ Eun Jin Kang, "A Multilevel Analysis of Factors Affecting Kindergartners' Creative Dispositions in Relations to Child-Level Variables and Teacher-Level Variables," *International Journal of Child Care and Education Policy* 14, no. 11 (2020)

siswa) terbiasa dan secara otomatis tertanam dalam diri mereka dan menjadi *mindset*. Informasi ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Siti Malikhatun:

“Saya selalu berusaha menerapkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Saya percaya bahwa suasana belajar yang positif bisa meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Dalam pengaplikasiannya, saya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, pemberian kisah-kisah inspiratif, dan lain sebagainya. Selain itu, saya juga berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, dengan mendengarkan kebutuhan mereka, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam setiap proses pembelajaran”.⁸⁷

Perihal *mindset* yang sudah terbentuk pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas ini, diperkuat oleh salah satu siswa yang menyampaikan kepada peneliti. Informasi dari siswa ini menegaskan bahwa *mindset* religiusitas dapat terbentuk melalui pembiasaan akhlakul karimah yang dilakukan dengan penuh perhatian :

“Beberapa guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas khususnya guru Pendidikan Agama Islam, telah memberikan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, dengan menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan nyaman. Sehingga saya dan teman-teman merasa betah dan tidak merasa bosan selama berlangsungnya pembelajaran”.⁸⁸

Selain siswa di atas, terdapat juga siswa lain yang memperkuat pernyataan dan argumentasi perihal penguatan *mindset* ini :

“Menurut saya, beberapa guru di sini telah memberikan kenyamanan di setiap pembelajaran. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti bermain game edukatif, mengajak siswa berdiskusi bersama, memceritakan kisah-kisah inspiratif, dan lain sebagainya. Sehingga saya merasa semangat disetiap pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

⁸⁸ Wawancara Rizki Aditya Ramadhan Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.00

⁸⁹ Wawancara Sazkia Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.20

Pola pembelajaran dan susasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas akan membuat siswa menjadi nyaman dan termotivasi untuk selalu belajar. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning*. Bobbi mengatakan bahwa kemampuan untuk menikmati belajar dan belajar dengan gembira akan membawa anak pada berbagai kegairahan wilayah minat-minat baru. Pada setiap wilayah, anak akan menemukan begitu banyak kesempatan untuk ditelusuri sehingga anak akan sibuk selamanya, belajar selamanya, dan terangsang selamanya dengan kerumitan-kerumitan dunia yang sedang berlangsung.⁹⁰

Menurut peneliti, pendekatan yang dilakukan oleh guru ini merupakan pendekatan yang sangat positif dan relevan dalam dunia pendidikan. Implementasi pembelajaran yang menyenangkan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi, siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa akan memiliki antusiasme belajar yang berkelanjutan, bahkan di luar ruang kelas. sebagaimana yang ditekankan oleh teori *Quantum Learning*.

B. Metode Penguatan Religiusitas

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan yaitu dengan menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti *tawadhu'*, sabar, ikhlas, jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah* (akhlak tercela).

⁹⁰ Bobbi DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, ed. Terjemah Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2007). hlm. 332

Dalam hal ini, melalui hasil dari observasi yang peneliti lakukan, guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas secara keseluruhan belum memberikan keteladanan kepada siswa, peneliti mengamati hanya terdapat beberapa guru saja yang langsung terjun ke siswa untuk memberikan teladan yang baik, contohnya seperti dalam kegiatan pembiasaan sholat duha, hanya terdapat beberapa guru saja yang benar-benar konsisten dalam mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Siti Mariatun dalam wawancaranya:

“saya sebagai guru harus memberikan contoh dan menjadi tauladan yang baik bagi para siswa. Saya merasa malu ketika saya mengajak siswa untuk disiplin tetapi masih ada saja guru yang tidak melakukan hal tersebut, entah itu dari disiplin waktu (telat), dalam pelaksanaan solat duha, dan sebagainya. Saya rasa kita kurangnya di situ, karena tidak semua guru disini melakukan hal tersebut. Tidak semua guru menyadari tugas/kewajiban dan tanggung jawabnya sebgai seorang guru”⁹¹

Dengan guru memberikan keteladanan, maka niscaya siswa juga akan tergerak hatinya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan teori *mindset* yang dikemukakan oleh Adi W Gunawan dalam bukunya *The Secret Of Mindset* yang menyatakan bahwa pada umur 7 tahun sampai 14 tahun adalah periode modeling, anak akan mengadopsi belief dari orang yang ia kagumi atau sayangi.⁹² Maka dari itu, Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*) dari guru maupun orang tua itu sangatlah berpengaruh bagi penguatan *mindset* religiusitas siswa.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga akan menjadi kebiasaan. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

⁹¹ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

⁹² Gunawan, *The Secret Of Mindset*. hlm. 35

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas telah menerapkan program kegiatan pembiasaan positif setiap pagi, seperti dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, tadarus, dan mendengarkan kultum. Kegiatan-kegiatan positif ini dapat membantu dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan pembiasaan religius ke dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar teori agama saja, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasihat

Mau'izhah artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat ini adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. Oleh karena itu, pemberian *mau'izhah* sangatlah berpengaruh bagi pembentukan akhlakul karimah siswa.

Dari data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas telah menerapkan metode ini. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kegiatan pembiasaan positif, yaitu pemberian kultum setiap setelah selesai sholat dhuha.⁹³ Menurut peneliti, kegiatan ini sangatlah membantu guru dalam menguatkan *mindset* religiusitas siswa.

d. Metode *Qashas* (Kisah)

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang

⁹³ Observasi Riset Penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 07.10

bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Malikhatun, bahwa salah satu metode yang digunakan beliau dalam memberikan pembelajaran yaitu melalui penyampain kisah-kisah inspiratif, dengan tujuan siswa dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan metode penguatan religiusitas yang mengatakan bahwa Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

e. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *‘Iqab* (Hukuman)

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.⁹⁴

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti belum mendapati adanya penerapan metode *Tsawab* (Hadiah) dan *‘Iqab* (Hukuman) dalam proses pembelajaran. Jikapun ada, penerapan metode ini masih sangat jarang digunakan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

⁹⁴ Nizar and Hasibuan, “Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah.”

C. Penguatan Religiusitas, Akhlakul Karimah dan Konstruksi Perilaku Siswa

Peneliti telah mengamati dan mencari informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisis mengenai pembiasaan akhlakul karimah siswa melalui penguatan *mindset* religiusitas. Lebih lanjut, peneliti menganalisis temuan dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan. Adapun penguatan *mindset* religiusitas melalui pembiasaan akhlakul karimah pada kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas mengerucut pada empat akhlak, yaitu tanggung jawab, sopan santun, jujur, dan disiplin.

1. Sikap Tanggung Jawab

Berpijak diadakannya kegiatan pembiasaan setiap pagi di sekolah, diharapkan nantinya akan muncul sikap tanggung jawab dari diri siswa, dan secara otomatis siswa akan memiliki kesadaran untuk langung mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan aturan sekolah, tanpa harus diingatkan ataupun dipaksa oleh guru. Dengan ini, jika kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten maka secara perlahan penguatan tersebut akan tertanam dalam diri siswa dan terbentuk menjadi *mindset*.

Dari data yang peneliti peroleh, sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh mereka selaku siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Penegasan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ani Mulyati selaku kepala sekolah:

“Alhamdulillah sebagian siswa sudah mulai memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan kewajiban yang harus ia lakukan sebagai siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Ketika bel berbunyi, secara otomatis seluruh siswa putri langsung menuju ke mushola dalam keadaan sudah suci, tapi kalau yang putra kebanyakan masih harus dioprak-oprak terlebih dahulu, baru kemudian menuju ke musholah. Jadi para siswa harus terus

diarahkan dan dibimbing dengan baik, serta diberikan teladan yang baik dari kita sebagai guru.⁹⁵

Informasi ini juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, yaitu bahwa mereka secara sadar telah meyakini adanya nilai-nilai positif yang dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Mereka percaya bahwa semua hal yang diajarkan dan diarahkan oleh guru itu baik bagi mereka. Muaranya, muncul keinginan untuk melaksanakan hal-hal tersebut secara sendirinya, tanpa harus dipaksa oleh siapa pun. Hal ini menunjukkan sudah mulai terbentuknya akhlakul karimah siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat juga siswa yang sering lalai terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya seperti dalam pelaksanaan shalat lima waktu di rumah. Indikatornya, masih ada siswa yang ketinggalan shalat ataupun tidak melaksanakan. Selain itu, masih ada siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu dengan baik. Informasi ini dipaparkan oleh Ibu Ani Mulyati:

“Upaya kami dalam mengawasi ibadah lima waktunya siswa itu dengan menggunakan buku catatan harian shalat fardhu. Dengan demikian, selain di sekolah guru juga bisa mengawasi kewajiban siswa untuk melaksanakan shalat fardhu di rumah. Buku catatan shalat tersebut akan dicek setiap harinya oleh guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu juga oleh saya. Setiap pengecekan pasti masih ada saja siswa yang shalatnya tidak full lima waktu. Ketika itu hal pertama yang kami lakukan sebagai guru adalah mengingatkan dan menasehati siswa tersebut, agar muncul sebuah kesadaran pada diri siswa”⁹⁶

Mengenai hal ini, Ibu Siti Malikhatun juga menambahkan:

“Tanggung jawab siswa dari segi pengerjaan tugas juga masih perlu diperhatikan, menurut saya mereka masih kurang disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah. Contohnya seperti, saat ada PR, atau

⁹⁵ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

⁹⁶ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

tugas yang lainnya. Anak-anak masih perlu dimotivasi dan perlu di bimbing dengan baik”.⁹⁷

SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas memiliki program buku catatan shalat lima waktu untuk mengontrol kegiatan ibadah siswa ketika di rumah. Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan penting untuk berkerja sama dalam membimbing dan mendukung anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Apabila orang tua turut andil dalam mengarahkan siswa mencapai kecemerlangannya, maka itu akan memotivasi siswa untuk memberikan yang terbaik kepada orang tuanya. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning*, bahwa Orang tua dan guru yang bijak akan berada pada wilayah ini, wilayah di mana dia berkarya dan berjuang untuk mengarahkan anak mencapai kecermelangannya. Maka, interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak menjadi motivasi bagi anak untuk memberikan yang terbaik, minimal, bagi orang tuanya tersebut.⁹⁸ Apabila hal ini terus dikembangkan dan dilakukan, anak tersebut memiliki kepribadian dan empati yang kuat.

Menurut pandangan peneliti, hal tersebut memberikan gambaran jelas tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan religiusitas dan karakter siswa.⁹⁹ Program buku catatan shalat lima waktu yang diterapkan sekolah adalah inovasi yang strategis untuk memastikan keterlibatan orang tua dalam pengawasan ibadah anak-anak mereka di rumah. Hal ini menjadi langkah yang sangat relevan karena pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga.

⁹⁷ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

⁹⁸ DePorter and Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. hlm. 330

⁹⁹ Mahdi Ganjvar, “Islamic Model of Children’s Spiritual Education (CSE); its Influence on Improvement of Communicational Behaviour with Noncoreligionists,” *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 2 (2019): 124–139

Pada dasarnya, siswa SMP Muhammadiyah Karanglewas sudah mengetahui dan memahami terhadap konsekuensi ketika mereka tidak melaksanakan shalat fardhu itu salah dan hukumnya dosa. Mereka menyadari kesalahan yang dilakukan, tetapi karena belum terbentuknya *mindset* religiusitas pada diri siswa, terkadang siswa masih mengulangi kesalahan tersebut. Maka dari itu, peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi dan pengarahan sehingga *mindset* religiusitas siswa dapat terbentuk dengan baik. Argumentasi disampaikan oleh Ibu Siti Malikhatun:

“Penguatan *mindset* religiusitas sangat penting menurut saya. Walaupun setiap harinya kita selalu melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus dan shalat dhuhur berjamaah, tapi yang namanya anak pasti masih sering lupa dan lalai akan tugas-tugasnya. Maka dari itu siswa perlu untuk selalu dibimbing dan dimotivasi, supaya dapat terbentuk dengan baik *mindset* religiusitas yang dimiliki oleh anak-anak. Sehingga dengan begitu *mindset* religiusitas yang dimiliki oleh siswa menjadi semakin kuat dan secara otomatis mereka akan mengaplikasikan *mindset* tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya”¹⁰⁰

Pernyataan di atas diperkuat Rizki Aditya Ramadhan selaku siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas:

“Saya menyadari bahwa saya belum melaksanakan shalat lima waktu dengan baik. Dalam sehari kadang saya belum konsisten melaksanakan shalat lima waktu. Shalat yang masih sering saya tinggalkan yaitu shalat subuh, karena ketika waktunya shalat subuh terkadang saya belum bangun dan bahkan kesiangan, sehingga shalat subuh saya tertinggal. Saya sadar bahwa meninggalkan shalat itu salah, tapi saya kesiangan ya mau bagaimana lagi”¹⁰¹

Apa yang disampaikan oleh Aji Bayu Pratama tersebut dipertegas oleh Aji Bayu Pratama, juga selaku salah satu siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas:

“Saya menyadari bahwa saya belum sepenuhnya melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten. Selain itu, saya juga masih

¹⁰⁰ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09,45

¹⁰¹ Wawancara Rizki Aditya Ramadhan Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.00

sering malas-malasan ketika hendak melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti salat Dhuha, kultum, tadarus, dan kegiatan ibadah lainnya. Padahal, saya tahu bahwa kegiatan tersebut baik untuk diri saya, dan meninggalkannya merupakan sebuah kesalahan”¹⁰²

Berpijak pernyataan dari siswa-siswa ini, dapat ditarik simpulan bahwa pemberian penguatan *mindset* religiusitas sangat dibutuhkan oleh siswa. Lebih lanjut, guru juga perlu meluruskan dan membenarkan pemahaman siswa yang kurang tepat dalam mengartikan dan memaami sesuatu. Selain guru, orang tua juga berperan untuk lebih maksimal dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi anak dengan baik.

Sazkia selaku salah satu siswa teladan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas mengatakan:

“Terkadang yang membuat saya sulit untuk disiplin meskipun sudah memahami nilai religius yaitu rasa malas atau tergoda untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan, seperti main game atau nonton Tiktok, dan lain sebagainya, yang akhirnya membuat saya terlena dan susah untuk disiplin. Tapi saya berusaha mengingat nasihat guru dan orang tua agar tetap patuh”.¹⁰³

Sikap tanggung jawab ini merujuk pada kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, baik itu kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun Tuhan yang maha Esa. Untuk meningkatkan kesadaran siswa, pihak sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam pembelajaran. Kegiatan pembiasaan religius ini dapat mendorong siswa untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab secara nyata.

Sebagai seorang panutan, guru perlu menunjukkan sikap religiusitas dan tanggung jawab yang konsisten untuk menginspirasi siswa. Dengan begitu, siswa akan dengan semangat mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh guru. Selain itu, lingkungan belajar yang menyenangkan

¹⁰² Wawancara Aji Bayu Pratama Selaku Salah Satu Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 11.40

¹⁰³ Wawancara Sazkia Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.20

dan nyaman juga akan sangat membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik.

2. Sikap Jujur

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas perihal penguatan *mindset* religiusitas sikap jujur, siswa senantiasa diberikan keteladanan yang merujuk pada kejujuran. Selain itu, dilakukan pembiasaan untuk menegaskan sikap jujur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini, guru telah memberikan edukasi bahwa kejujuran merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam. Dengan memperkuat *mindset* religiusitas, dalam hal ini sikap jujur, siswa diajarkan bahwa kejujuran tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga tanggung jawab kepada Tuhan.

Ibu Siti Malikhatun memberikan pernyataan Perihal *mindset* religiusitas sikap jujur :

"Kami selalu menekankan kepada siswa bahwa kejujuran adalah bentuk ibadah. Ketika siswa berbuat jujur, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban moral, tetapi juga melaksanakan perintah agama".¹⁰⁴

Guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas telah menggunakan berbagai pendekatan untuk menguatkan *mindset* religiusitas sikap jujur siswa. Di antara yang dilakukan oleh guru adalah pembiasaan shalat Dhuha berjamaah, kultum, tadarus Al-Qur'an bersama, dan pembelajaran agama, yang kesemuanya untuk menanamkan nilai kejujuran. Contoh konkret penguatan *mindset* sikap jujur adalah siswa diajak untuk merenungkan dampak dari perilaku tidak jujur dan manfaat dari sikap jujur melalui cerita-cerita inspiratif. Sikap jujur sangat bermanfaat karena dapat menjadi pondasi dalam berpikir dan bersikap.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09,45

¹⁰⁵ Nina Suriana, Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi Dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah, *Jurnal Kualitas Pendidikan* Vol. 2 No. 2 2024.

Siswa yang memiliki sikap jujur akan berpikir secara teratur dan bersikap dengan apa adanya. Pondasi berupa kejujuran ini sangat penting bagi proses pembelajaran siswa, sehingga dapat senantiasa memiliki semangat untuk belajar dan meningkatkan kualitasnya.¹⁰⁶ Selain itu, siswa diajak untuk memahami bahwa kejujuran merupakan salah satu bukti dari keimanan seseorang. Ibu Ani Mulyati mengatakan sebagai penegasan terhadap hal ini:

“*Mindset* religiusitas membantu siswa untuk memahami bahwa Tuhan maha melihat dan maha mengetahui, sehingga mereka terdorong untuk tetap jujur walaupun tidak ada yang mengawasi. Siswa yang memiliki *mindset* religiusitas cenderung akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyampaikan hal-hal yang mereka alami, termasuk kesalahan mereka sendiri”.¹⁰⁷

Afis salah satu siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas memberikan pendapatnya mengenai sikap jujur melalui wawancara yang dilakukan bersama peneliti bahwa :

“Menurut saya kejujuran itu sangatlah penting, entah itu jujur kepada orang tua, guru, teman, bahkan jujur kepada diri sendiri”. Contohnya seperti ketika saya menemukan barang milik orang lain, maka saya akan mengembalikan barang tersebut kepemilikannya. Apabila pemiliknya belum diketahui maka saya akan menyerahkan barang tersebut kepada guru”.¹⁰⁸

Meskipun demikian, guru pernah mendapati beberapa siswa yang bersikap tidak jujur di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya terjadi pada tahun 2023, ketika muncul sebuah kasus kehilangan di sekolah. Untuk menyelidiki kejadian tersebut, guru melakukan pengawasan dengan memanfaatkan rekaman video menggunakan ponsel sebagai alat bantu. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Malikhatun:

“Satu tahun yang lalu, pernah terjadi sebuah kasus kehilangan di sekolah. Karena adanya ketidak jujuran dari siswa, maka dari itu,

¹⁰⁶ Hanipatudiniah Madani, Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw, *Jurnal Riset Agama* Volume 1, Nomor 1, 2021.

¹⁰⁷ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

¹⁰⁸ Wawancara Afis Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.50

pihak sekolah memutuskan untuk mengamati mereka dengan menggunakan rekaman video yang diambil melalui ponsel, sehingga dengan begitu kami bisa mengetahui siswa yang jujur dan siswa yang tidak jujur. Kemudian kami memanggil siswa tersebut untuk segera kami tegur dan dinasehati”. Alhamdulillah setelah kejadian itu, belumpernah terjadi lagi kasus pencurian atau kehilangan sampai sekarang.¹⁰⁹

Meskipun hasil dari penguatan *mindset* religiusitas itu positif, guru mengakui masih terdapat tantangan dalam menerapkan sikap jujur kepada para siswa. Tantangan penerapan ini seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, pengaruh dari gadget dan sosial media, serta pola asuh di rumah yang terkadang tidak sejalan. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak, baik dukungan dari guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar sangatlah penting.¹¹⁰ Kolaborasi dengan berbagai pihak ini juga dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas semua siswa.

3. Sikap Sopan Santun

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 15 Januari pukul 07.00 sampai pukul 12.00 di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas telah memberikan penguatan *mindset* dengan baik. Melalui penyampaian materi kultum, guru memberikan penguatan *mindset* religiusitas. Contoh penyampaian kultum oleh guru di antaranya yaitu guru menyampaikan bahwa salah satu ajaran penting dalam Islam adalah menjaga adab atau sopan santun. Hal ini kemudian diperkuat dengan contoh bahwa Rasulullah Saw. selalu menjadi teladan terbaik dalam hal

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09,45

¹¹⁰ Muhammad Nur, dkk., Kolaborasi Dengan Berbagai Pihak Dalam Menyukkseskan Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 004 Karakean, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, Selaparang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Volume 7, Nomor 1, 2023

sopan santun, baik kepada keluarga, teman, maupun orang yang berbeda pandangan dengannya.¹¹¹

Guru juga menekankan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu. Untuk memperkuat penjelasan ini, guru menyampaikan pepatah Arab “adab fauqal ‘ilm” (adab lebih tinggi daripada ilmu). Penguatan *mindset* seperti ini sangatlah penting diterapkan kepada setiap siswa. Sebab, paparan dan penjelasan ini, siswa memahami bahwa religiusitas tidak hanya tentang ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, tetapi religiusitas juga mencakup akhlak sehari-hari. Penegasan terhadap ini, Ibu Siti Malikhatun menyampaikan:

“Secara perlahan, materi-materi religiusitas yang disampaikan melalui kultum dan penyampaian kisah-kisah inspiratif akan membentuk kebiasaan positif pada siswa, terutama dalam menghormati guru, teman dan tuanya”.¹¹²

Akan tetapi dalam pengaplikasiannya, masih terdapat beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas yang belum sepenuhnya menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya sopan santun dalam berbicara kepada teman bahkan guru di sekolah. Salah satu sebab siswa belum menerapkan *mindset* religiusitas sikap sopan santun dalam berbicara karena kebiasaan siswa bersama teman-temannya. Selain itu, juga dipengaruhi lingkungan sosial tempat siswa tersebut tinggal. Argumentasi ini disampaikan oleh Ibu Siti Malikhatun:

“*Mindset* religiusitas sikap sopan santun siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas ini menurut saya sudah bagus, ya cuma masih terdapat beberapa siswa yang mungkin dari ucapannya kadang lupa kurang menerapkan sopan santun dalam berbicara kepada teman-teman atau bahkan kepada gurunya. Menurut saya, penyebab dari siswa belum menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya diantaranya yaitu, yang pertama

¹¹¹ Ngatmin Abbas, dkk., Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Mamba'ul 'Ulum*, Vol. 20, No. 1, 2024

¹¹² Wawancara dan informasi ini peneliti peroleh dari Ibu Siti Malikhatun selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025.

kebiasaan siswa ketika berbicara di rumah, contohnya seperti pengaruh dari lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan lain sebagainya. Kemudian penyebab yang kedua menurut saya yaitu handponed atau media sosial yang sangat-sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Dan yang ketiga adalah keadaan lingkungan keluarga di rumah. Karena yang saya tahu, banyak dari beberapa siswa yang latar belakang keluarganya ternyata *broken home*. Keadaan lingkungan keluarga di rumah, termasuk keributan atau pertengkaran dalam rumah tangga dan perceraian yang disebabkan oleh orang tua, ternyata dapat memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter anak”.¹¹³

Siswa yang kurang fokus dalam belajar dan masih sulit untuk menerapkan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-harinya, harus lebih diperhatikan dan dibimbing dengan baik.¹¹⁴ Penanaman rasa percaya diri kepada siswa sangat penting. Pasalnya, dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, guru dapat mengarahkan siswa berproses menjadi lebih baik lagi, terutama dalam mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat. Selain itu dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangatlah penting bagi perkembangan siswa dan pembentukan karakter siswa.¹¹⁵

4. Sikap Disiplin

Mindset religiusitas sikap disiplin siswa sangat penting dan mendasar. Agama Islam mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap aturan, baik aturan agama maupun aturan sosial. Siswa yang memiliki *mindset* religiusitas yang kuat cenderung lebih memahami alasan di balik aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan rapi, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

¹¹³ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09,45

¹¹⁴ Siti Alifah, Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain, *Cermin: Jurnal Penelitian Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo*, Vol 5 No 1 (2021): DOI: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968

¹¹⁵ Ana Saputri, Fadhilaturrahmi, dan Moh. Fauziddin, Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Mimbar PGSD Undiksha*, Volume 10, Number 3, 2022

Guru SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas sudah mempraktikkan bagaimana penguatan *mindset* religiusitas sikap disiplin dipraktikkan. *Mindset* ini diperkuat bersama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui pembelajaran ini pula, penguatan *mindset* disiplin dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

“Religiusitas sangat berkaitan dengan sikap disiplin. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih memahami pentingnya mematuhi aturan, menghormati waktu, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Nilai-nilai religius, seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran, biasanya tercermin dalam sikap disiplin mereka”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, siswa kelas VIII telah memiliki sikap disiplin dan rasa kesadaran yang tinggi terhadap kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Argumentasi ini merujuk pada perilaku siswa ketika sampai sekolah, yang secara otomatis para siswa akan langsung menuju ke tempat yang biasa digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan.¹¹⁷ Hal ini karena kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pada praktiknya, memang masih terdapat beberapa siswa yang terkadang harus dioprak-oprak terlebih dahulu oleh gurunya, namun sebagian besar siswa sudah baik dari segi kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ani Mulyati selaku kepala sekolah:

“Alhamdulillah sebagian siswa sudah mulai memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan kewajiban yang harus ia lakukan sebagai siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas. Kalau yang putri sudah pasti 100% langsung otomatis ke mushola, tapi kalau yang putra itu hanya sekitar 45% yang langsung berinisiatif ke mushola tanpa harus dioprak-oprak, 55% nya masih harus dioprak-oprak

¹¹⁶ Wawancara Ibu Siti Malikhatus Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

¹¹⁷ Observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

terlebih dahulu. Jadi para siswa harus terus diarahkan dan dibimbing dengan baik”¹¹⁸

Ibu Siti Malikhatun juga mengatakan pada wawancara yang dilakukan bersama peneliti:

“Sebenarnya menurut saya mereka sudah memiliki akhlak yang baik dalam menerapkan sikap disiplin, akan tetapi terkadang masih terdapat beberapa siswa yang masih harus tetap dimotivasi lagi, contohnya seperti saat sudah waktunya berwudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebagian dari mereka ada yang memilih untuk duduk-duduk dan mengobrol terlebih dahulu. Namun sebagian besar dari siswa disini sudah secara otomatis tergerak hatinya untuk melaksanakan kewajibannya tersebut. Kemudian untuk masalah kedisiplinan dalam berpakaian insyaallah mereka sudah disiplin”. Mungkin yang masih perlu diperhatikan yaitu kedisiplinan dari segi waktu dan pengerjaan tugas, menurut saya mereka masih kurang disiplin dalam pelaksanaannya. Contohnya seperti, saat ada PR, atau tugas yang lainnya itu mereka masih perlu dimotivasi¹¹⁹

Mindset disiplin ini terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama ini oleh siswa. Selain itu, juga terbantu dari keteladanan dari para guru, yang sangat berperan penting dalam pembentukan *mindset* tersebut. Siswa akan mengamati dan meniru hal apa pun yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan pengarahan dan bimbingan, guru dituntut untuk dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswanya. Ibu Siti Malikhatun selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

“Kita sebagai guru tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan siswa setiap saat, tidak hanya lewat tausiyah/kultum, tetapi ketika mereka sedang berhadapan langsung dengan kita, terutama saya sebagai guru harus memberikan contoh dan menjadi tauladan yang baik bagi para siswa. Saya merasa malu ketika saya mengajak siswa untuk disiplin tetapi masih ada saja guru yang tidak

¹¹⁸ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

¹¹⁹ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

melakukan hal tersebut, entah itu dari disiplin waktu (telat) dan sebagainya. Saya rasa kita kurangnya di situ, karena tidak semua guru disini melakukan hal tersebut. Semua guru belum bisa memberikan contoh”.¹²⁰

Ibu Ani Mulyati selaku kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas juga menegaskan hal ini:

“Guru berperan sebagai teladan. Kami harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, seperti datang tepat waktu, menjaga komitmen, dan menghargai orang lain. Selain itu, kami juga sering mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan sikap religius dan disiplin siswa, seperti doa bersama sebelum pembelajaran dimulai”.¹²¹

Hal ini juga diperkuat oleh beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas :

“Setelah selesai melakukan kegiatan pembiasaan, sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk berdo’a bersama sebelum belajar”.¹²²

Siswa lain juga memberikan pernyataan melalui wawancara :

“Setiap guru masuk kelas, sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran selesai, guru selalu mengajak siswanya untuk berdo’a bersama”.¹²³

Mindset religiusitas sikap disiplin sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membentuk sikap komitmen dan semangat pantang menyerah.¹²⁴ Selain itu, disiplin yang diajarkan kepada siswa dapat membentuknya menjadi pribadi yang menghargai waktu dan

¹²⁰ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

¹²¹ Wawancara Ibu Ani Mulyati selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.00

¹²² Wawancara Sazkia Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.20

¹²³ Wawancara Rasya Oktaviano Selaku Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 11.40

¹²⁴ Ani Endriani, Nurul Iman, dan Sarilah, Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, Vol. 3, No.1, 2022

kesempatan.¹²⁵ Pemahaman tentang kedisiplinan menjadi pondasi yang sangat penting bagi siswa, khususnya di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto.

Mindset kedisiplinan diajarkan agar semua siswa memiliki komitmen dalam belajar.¹²⁶ Komitmen ini akan membuat siswa memiliki semangat untuk terus belajar, berimprovisasi, serta dapat mempraktikkan apa yang sudah didapatkan di bangku sekolah. Pada praktik penguatan *mindset* kedisiplinan ini, SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto menerapkannya pada setiap proses pembelajaran. Ketika *mindset* disiplin ini sudah terbentuk, maka perilaku dan ekspresi keagamaan juga terbentuk. Hal ini semakin memperkuat karakter positif siswa.

D. Analisis Penguatan *Mindset* Religiusitas Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto

Untuk memberikan penguatan *mindset* religiusitas pada siswa sebagai upaya terbentuknya akhlakul karimah, dibutuhkan juga pengarahan, pembimbingan, dan dukungan dari guru dan orang tua secara penuh. Salah satu cara yang harus dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa yaitu dengan memberikan contoh langsung dengan menjadi tauladan yang baik bagi siswa.¹²⁷ Pasalnya, pada masa ini, siswa mengadopsi *belief* dari orang yang ia kagumi, dan anak akan belajar dan meniru sikap yang ia dapatkan dari lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat. Hal ini juga karena keteladanan yang ditampilkan oleh guru dan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa.

¹²⁵ Tavif Raharja, Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah, *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 02(1), 2023.

¹²⁶ Yuana, Mujiyanto, dan Liana, Pengaruh Komitmen Diri Dan Motivasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Vol. 10 No. 2 (2024)

¹²⁷ Michel Croce, "Exemplarism in Moral Education: Problems with Applicability and Indoctrination," *Journal of Moral Education* 48, no. 3 (2019): 291–302.

Argumentasi ini senada dengan teori *mindset* bahwa pada usia 14 sampai 21 tahun anak akan belajar dan mengadopsi *belief* dari teman-temannya, interaksi dengan orang dewasa selain orang tuanya, televisi, media sosial, koran, majalah, dan sebagainya. Pada masa ini anaklah yang akan menentukan sendiri apa *belief* yang akan ia terima dan tolak.¹²⁸ Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua sangatlah diperlukan di sini, karena terjalin interaksi positif dan rasa saling percaya.¹²⁹ Konsepsi ini sangat mendasar dalam penguatan *mindset* pada siswa, serta kepada siapa pun. Guru di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas sudah mempraktikkan ini, serta senantiasa terus memperbaikinya.

Menurut peneliti, siswa akan belajar dari pengamatan dan meniru perilaku orang yang mereka kagumi. Hal ini sangat logis, mengingat proses pembelajaran anak pada usia remaja cenderung bersifat *observational learning* (pembelajaran melalui pengamatan). Oleh karena itu, guru dan orang tua memang harus menjadi contoh nyata dengan perilaku religius dan disiplin yang konsisten, karena perilaku ini secara langsung akan memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Pembentukan keempat akhlakul karimah tersebut di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas berhubungan bagaimana guru konsisten memberikan pendampingan kepada para siswa.¹³⁰ Usia SMP merupakan masa sedang berusaha memahami diri dan lingkungannya, sehingga guru dan orang tua perlu senantiasa hadir secara utuh kepada anak.¹³¹ Pembentukan akhlakul karimah berupa sikap tanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan jujur juga membutuhkan sosok guru yang intens dan konsisten kebersamaian

¹²⁸ Adi W. Gunawan, *The Secret Of Mindset*, Cetakan ke. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2008), hlm 35.

¹²⁹ Thomas A. Lucey dan Miranda Lin, "Ghosts in the Machine: Understanding Digital Citizenship as the Struggle of Students' Souls with Classroom Technology," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 2 (2020): 91–108.

¹³⁰ Mira Cataya Rodriguez dan Christian Stokke, "Taking Spiritual Experiences Seriously in the Religious Education Classroom: A Transrational Approach," *International Journal of Children's Spirituality* 24, no. 3 (2019): 243–259.

¹³¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, hal. 26.

proses dan pembelajaran anak. Apabila tidak, maka siswa merasa terasing dan akhirnya merasa tidak dihargai.¹³²

Siswa SMP cenderung berusaha terbuka terhadap berbagai pengaruh dari luar, termasuk teman sebaya, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Informasi ini peneliti dapatkan dari proses wawancara dan observasi. Lebih lanjut, hal ini memberikan tantangan sekaligus peluang kepada guru. Apabila siswa berada dalam lingkungan positif, *mindset* religiusitas dan akhlakul karimah lebih mudah terbentuk. Tetapi, tanpa pengawasan yang memadai, anak dapat terpengaruh oleh *belief* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Salah satu poin yang penting yaitu perlunya sinergi antara guru dan orang tua.¹³³ Guru memiliki peran strategis di sekolah yang berperan untuk memberikan pengajaran nilai-nilai religius, sedangkan orang tua bertanggung jawab untuk memperkuat nilai tersebut di rumah. Kolaborasi ini sangat diperlukan untuk menciptakan konsistensi pembelajaran nilai religiusitas, sehingga anak tidak mengalami kebingungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan keluarga.¹³⁴ Oleh karena, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu senantiasa ditingkatkan. Kolaborasi ini juga membentuk siswa memiliki *mindset* terhadap hal-hal positif.

Akhlak karimah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas terbentuk melalui penguatan *mindset* yang diterapkan di sekolah. Penguatan tersebut mencakup penerapan sikap tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan disiplin. Sebagian besar siswa kelas VIII telah berhasil mengaplikasikan *mindset* yang baik ini dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa menunjukkan sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun, serta disiplin dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka. Sikap positif ini

¹³² Mei-Yee Wong, "Beyond Asking 'Should' and 'Why' Questions: Contextualised Questioning Techniques for Moral Discussions in Moral Education Classes," *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2021): 368–383.

¹³³ Yi-Hwa Liou dkk., "Efficacy, Explore, and Exchange: Studies on Social Side of Teacher Education from England, Spain, and US," *International Journal of Educational Research* 99 (2020)

¹³⁴ Bruce Maxwell dkk., "Adaptation and Validation of A Test of Ethical Sensitivity in Teaching," *Journal of Moral Education* 50, no. 3 (2020): 267–292.

muncul secara spontan tanpa perlu paksaan dari pihak lain, menunjukkan bahwa akhlak karimah siswa sudah mulai terbentuk dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan imam al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan hay'at yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹³⁵

Menurut pandangan peneliti, ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membentuk akhlak karimah siswa melalui pendekatan penguatan *mindset*. Dengan fokus pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan disiplin, sekolah berhasil membantu siswa menginternalisasi sifat-sifat positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menghadapi kendala dan belum maksimal dalam mengaplikasikan *mindset* religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa nilai-nilai religiusitas tersebut baik bagi diri mereka dan bahkan wajib untuk dilaksanakan. Namun, pemahaman mereka hanya berhenti pada tahap mengetahui, tanpa adanya keyakinan maupun pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berada dalam kondisi seperti ini belum dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki *mindset* atau *belief* yang kuat dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan teori *mindset* yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan, yang menyatakan bahwa agar suatu pernyataan dapat masuk ke dalam kategori *belief*, harus terdapat dua unsur utama, yaitu klaim dan sikap terhadap klaim tersebut.¹³⁶ Selain itu, pembentukan *mindset* yang berpijak pada akhlakul karimah juga berhubungan dengan keteladanan dan konsistensi pendampingan dari guru.¹³⁷

¹³⁵ Nafarin and Fisa, "Akhlakul Karimah."

¹³⁶ Gunawan, *The Secret Of Mindset*. hlm. 29

¹³⁷ Emily J.Hopkins dan Deena Skolnick Weisberg, "Investigating the Effectiveness of Fantasy Stories for Teaching Scientific Principles," *Journal of Experimental Child Psychology*, 203 (2021)

Menurut peneliti, fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keyakinan, yang mengakibatkan kurangnya tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan yang kurang mendukung atau minimnya penguatan melalui pengalaman spiritual siswa, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh gadget dan lain sebagainya. Pengaruh-pengaruh ini apabila tidak diatasi, dapat menjadi masalah serius, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan mental siswa.¹³⁸ Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang strategis untuk membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan religiusitas menjadi *belief* yang kuat dalam dirinya. Peran guru dan orang tua di sini sangat dibutuhkan dan akan sangat membantu terbentuknya *mindset* religiusitas siswa.

Akhlak yang terbentuk dari penguatan *mindset* siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sudah cukup baik. Hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang perlu dibimbing dengan lebih maksimal lagi. Fakta ini disebabkan *belief* yang terbentuk di dalam diri siswa perlu dimodifikasi dengan sedemikian rupa, untuk dapat mengubahnya menjadi lebih baik lagi. Adi W Gunawan mengatakan bahwa cara yang paling cepat untuk mengubah *belief* seseorang adalah dengan melakukan modifikasi atau perubahan *belief* atau *belief system*-nya.¹³⁹

Perihal pembentukan akhlakul karimah berbasis *mindset* religiusitas, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan sulit dilakukan, di antaranya yaitu :

- a) Merasa tidak punya masalah
- b) Mau berubah tetapi tidak tahu caranya
- c) Tidak mau berubah walaupun tahu caranya

¹³⁸ Karthigeyan Subramaniam, "A Place-Based Education Analysis of Prospective Teachers' Prior Knowledge of Science Instruction in Informal Settings," *International Journal of Educational Research*, 99 (2020)

¹³⁹ Adi W Gunawan, *The Secret Of Mindset*, Cetakan ke. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2008). hlm. 18

- d) Takut berubah akan membawa dampak negatif
- e) Tidak tahu cara yang benar untuk masuk ke pikiran bawah sadar
- f) Teknik modifikasi *belief* yang kurang tepat atau bahkan salah.¹⁴⁰

Pembentukan akhlakul karimah pada siswa usia SMP membutuhkan peran krusial dari guru dan orang tua. Pada titik ini, guru dan orang tua juga perlu memperkuat *belief*, sehingga terjadi keseimbangan dan harmonitas emosi dalam pembentukan perilaku. Mekanisme ini melahirkan implikasi positif terhadap perubahan perilaku,¹⁴¹ khususnya pada ranah atau sikap tanggung jawab, jujur, sopan santun, dan disiplin.

Menurut peneliti, modifikasi *belief* sangatlah penting, karena *belief* membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Penegasan yang diberikan oleh Adi W. Gunawan tentang modifikasi *belief* sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan. Ketika *belief* negatif yang menghambat perkembangan siswa diubah, perubahan positif dalam akhlak mereka menjadi lebih mudah terjadi.¹⁴² Dalam pengaplikasiannya, modifikasi *belief* membutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk melibatkan guru, orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar agar perubahan *belief* lebih kokoh dan tidak mudah kembali ke pola lama. Pada titik ini, pembentukan akhlakul karimah melalui *mindset* religiusitas dapat dilakukan. Hal ini pula yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas.

¹⁴⁰ Gunawan, *The Secret Of Mindset*. hlm. 19-20

¹⁴¹ James Clear, "*Atomic Habits: Cara Mudah dan Terbukti untuk Membentuk Kebiasaan Baik dan Menghilangkan Kebiasaan Buruk*", terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2021), 107

¹⁴² Sarah Jo Torgrimson, Patricia Z. Tan, dan Jennie K. Grammer, "Associations among Response Inhibition, Motivational Beliefs, and Task Persistence in Early Elementary School," *Journal of Experimental Child Psychology*, 208 (2021)



Bagan 1.4
Bagan Alir Proses Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penguatan *mindset* religiusitas pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan yang terfokus pada praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pembiasaan salat Dhuha berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit), tadarus Al-Qur'an, serta salat Dhuhur berjamaah. Seluruh kegiatan ini merupakan bagian dari model penguatan religiusitas yang diterapkan secara konsisten melalui beberapa pendekatan, yaitu metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), metode pembiasaan (*Ta'widhiyyah*), metode *mau'izhah* (nasihat), dan metode *qashas* (kisah). Dengan menggunakan metode-metode ini, siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai religius yang telah diajarkan oleh guru dengan nyaman. Selain melalui pembiasaan, penguatan *mindset* religiusitas juga diberikan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sebagai bentuk dukungan terhadap penginternalisasian nilai-nilai religius. Suasana pembelajaran yang kondusif ini terbukti mampu meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan, bahkan hingga di luar lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam penerapan nilai-nilai religiusitas pada sebagian siswa. Hambatan tersebut berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung, minimnya pengalaman spiritual pribadi, serta pengaruh negatif dari teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan kolaboratif dari pihak sekolah, guru, maupun orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memperkuat pengalaman spiritual siswa. Langkah ini menjadi fondasi penting agar pengetahuan keagamaan yang diperoleh siswa dapat tumbuh menjadi *mindset* religiusitas yang kokoh dan tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk memberikan saran atau rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan penguatan *mindset* religiusitas siswa, diantaranya :

1. Saran bagi sekolah

Penguatan *mindset* religiusitas pada siswa melalui pembiasaan keberagamaan, bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi orang tua dan masyarakat di lokasi siswa tinggal juga berperan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kerja sama baik dari internal maupun eksternal, supaya muncul kesadaran bersama akan pentingnya penguatan *mindset* religiusitas pada siswa.

2. Saran bagi guru

Penguatan *mindset* religiusitas melalui penanaman nilai-nilai religiusitas dan pembiasaan pelaksanaan ibadah akan lebih mudah terwujud apabila semua guru mampu menjadi teladan dalam segala hal baik bagi siswanya. Pasalnya, siswa mengamati dan meniru banyak hal dari yang dilakukan oleh guru.

3. Saran bagi orang tua

Orang tua harus turut mendukung program yang dibuat oleh sekolah dalam rangka penguatan *mindset* religiusitas siswa. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, memberikan teladan yang baik di rumah, membimbing anak dalam melaksanakan ibadah di rumah, berkomunikasi baik dengan guru, dan menyediakan lingkungan yang mendukung penguatan *mindset* religiusitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Syakir Media Press, 2022.
- Akbar, Ali. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.” Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Edited by Kaukaba Art. Krapyak Kulon RT 05 No 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Edited by Dhia Ulmilla. Ed. 1. Jakarta, Amzah, 2016.
- Aranditio, Stephanus. “Kekerasan Di Sekolah Melonjak, Ratusan Anak Jadi Korban.” *Kompas.id*, 2024.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ciaunica, Anna, and Selfless Minds. “Unlimited Bodies?: Homeostatic Bodily Self-Regulation in Meditative Experiences.” *Journal of Consciousness Studies* Vol. 31 No (2024).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Edited by Terjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2007.
- Dewi, Fitri, and Soviya. “Neurosains Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 6 No 2 (2018): hlm. 259–280.
- Driyakara. “Pengantar Psikologi Agama.” *Jakarta : Lappenas* (1978).
- Ely, Lilia. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Ibadah Sunnah Di MA Hidayatul Muhtadiin Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Faizah, Haizatul, and Rahmat Kamal. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): Hlm. 466-476.
- Faizah, Wasilatul. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raisul Anwar Probolinggo.”

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

Fajri, Khaerul. "Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 (A) Tentang Hak Siswa Di Setiap Satuan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa Dan Diajarkan Oleh Pendidik Yang Seagama Bagi Siswa Muslim Di SMA YOS Sudarso Sokaraja." *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, no. 112 (2016).

Fakhrudin, Asef Umar. "Mindset Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Analisis Konstruktif Buku *The Secret of Mindset*)" (n.d.): Hlm. 2.

———. "Pendidikan Berbasis Quantum Learning : Metapembelajaran Dalam Pembangunan Potensi Anak Didik" (n.d.): hlm. 15.

Finanti, Regno Dwi. "Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell Firdaus Cikampak)." *Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2024.

Fitriani, Hermala, and Zuhair Abdullah. "Relevansi Konsep Neurosains Spiritual Taufiq Pasiak Terhadap Psikoterapi Sufistik." *Journal of Sufism and Psychotherapy* Vol 1 No 2 (2001).

Glock, and Stark. *Religion and Society Intension*. California: Rand Mc Nally Company, 1969.

Gunawan, Adi W. *The Secret Of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: PT Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI Jakarta, 2008.

———. *The Secret Of Mindset*. Cetakan ke. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2008.

Gunawan, Adi W. *The Secret Of Mindset*. Cetakan ke. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2008.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, 2005.

Haryulinda, Prihatin, and Fikri. "Development of Brain-Based Learning Model Based on Problem-Based Learning (BBL-PBL) to Improve Critical Thinking and Learning Outcomes." *Bioedukasi: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 18 (2) (2020): hlm. 69-79.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Juniatri, Subagia, and Rapi. "Brain Based Learning and Critical Thinking Ability on Physics Learning Outcomes." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55 (1) (2022): hlm. 14-25.

- Kavenuke, Kinyota, and Kayombo. "The Critical Thinking Skills of Prospective Teachers: Investigating Their Systematicity, Self-Confidence and Scepticism." *Thinking Skills and Creativity* 37 (2020): hlm. 1-21.
- Koeriyah, Siti Nurhidayatul. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di SDIT Al-Mujahidul Amin Palangka Raya" 21, no. 1 (2020): hlm. 1-9.
- Leksono, Wawan Dwi. "Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar SMP Dan SMA Di Banyumas Malah Pesta Miras Di Lapangan Bola." *Kompas.com*, 2022.
- Listyarti, Retno. "FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi Di Sekolah Sepanjang Tahun 2023." *Kompas.com*, 2023.
- Liu, and Pásztor. "Effects of Problem-Based Learning Instructional Intervention on Critical Thinking in Higher Education: A Meta-Analysis." *Thinking Skills and Creativity* 45 (2022): hlm. 1-21.
- Mukarromah, Nurul. "Insecure Dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." IAIN Kudus, 2023.
- Nafarin, Husin, and Liana Fisa. "Akhlakul Karimah." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): hlm. 247-258.
- Nasril, Nasril Nasar. "Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): Hlm. 356.
- Nizar, Samsul, and Zainal Efendi Hasibuan. "Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah." *Kalam Mulia* (2011): hlm. 73.
- Nugroho, Ischak Suryo. "Pembentukan Karakter Di Era Globalisasi Melalui Aktualisasi Iman Kepada Nabi." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 21, no. 2 (2016): hlm. 202-303.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Mochamad Doddy Syahirul Alam, and Mutia Lisyia. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- Pasiak, and Taufik. *Otak Dan Kota, Kecerdasan Biofilia: Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Bogor: Avi Book, 2020.
- Pasiak, and Taufiq. *Brain Management For Self Improvement*. Bandung: Mizan, 2007.
- De Porter, Bobbi, and Mike Hernacki. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar*

Nyaman Dan Menyenangkan. Edited by Penyunting: Sari Meutia
Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Publika,
2007.

Pranawati, Rita. "KPAI Minta Kasus Pelajar SMA Cabuli Balita Di Banyumas
Diadili Dengan Sistem Peradilan Anak." *Kompas.com*, 2021.

Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan
Keunggulannya" (2010).

Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif" (2010).

Rusmanto. "Membangun Kultur Akhlakul Karimah Di Kalangan Generasi
Milenial," 2021.

Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

Siregar, Maragustam, and Maragustam Maragustam. "Paradigma Revolusi Mental
Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat
Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): Hlm. 161-
175.

Suarez, Angelica Maria Sabando, Maria Elena Moya Martinez, and Luis Raul
Meza Mendoza. "Brain and Learning, International Journal of Social
Sciences and Humanities" Vol. 3 No. (2019).

Sudirman. "Model Pemberian Penguatan Dalam Pengembangan Akhlak (Studi
Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN Palopo)" (2014): hlm. 12.

Sugiono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4*. Jakarta: Gramedia
Utama, 2008.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Bandung:
alfabeta* 288 (2016): hlm. 2.

Sugiyono, Prof. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *Alfabeta, Bandung* 62 (2011): hlm. 70.

Sunarko, Asep, Defi Defi, and Ischak Suryo Nugroho. "Efektivitas Penerapan
Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa
Kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro Kepil Wonosobo." *SPESIFIK: Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 22.

Suroso, Ancok. *Psikologi Islam: Solusi Islam Dan Problem-Problem Psikologi*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Suyanto, Siswanto. "Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif & Kuantitatif Pada
Penelitian Tindakan (PTK & PTS)." *Klaten: Bosscript* (2019).

Tabi'in, As'adut. *Hadis Tarbawi Sebuah Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Bidang Keislaman*. Edited by Faza'ur Ravida. Bengkalis Riau: Dotplus Publisher, 2022.

Taufiq, Pasiak. *Model Penjelasan Spiritualitas Dalam Konteks Neurosains*. UIN Sunan Kalijaga., 2009.

———. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.

Taufiqurrohman. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang." *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 9 (2020): 1–81.

Villa, Kosch, Grelka, Schmidt, and Welsch. "The Placebo Effect of Human Augmentation: Anticipating Cognitive Augmentation Increases Risk-Taking Behavior." *Computers in Human Behavior* 146: 107787 (2023).

Yuni Rahmawati, Madlazim, and Elok Sudiby. "The Role of Brain-Based Learning in Training Students' Critical Thinking Skills, International." *Journal of Recent Educational Research* Vol. 5 No. (2024).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Pada penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah metode langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas meliputi :

Observasi ke-1

Hari, Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Pukul : 07.00

Tempat : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Hal yang Diamati	Keterangan		Ket
		Dilaksana kan	Tidak Dilaksana kan	
1.	Kegiatan Pembiasaan :			Kegiatan pembiasaan di sini sudah terlaksana dengan baik. Setiap pagi guru selalu mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
	a. Sholat Duha Berjamaah	√	-	
	b. Kultum	√	-	
	c. Tadarus al-Qur'an	√	-	
	d. Sholat Dzuhur Berjamaah	√	-	
2.	Pembelajaran :			Guru menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Dimulai dari penataan lingkungan belajar yang nyaman, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan RPP.
	a. Pemberian Motivasi	√	-	
	b. Pemberian Nasehat	√	-	
	c. Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan	√	-	
3.	Observasi perilaku Siswa Ketika di Sekolah :			Dari segi akhlak siswa di sekolah sudah teraplikasi

a. Bersikap sopan kepada Guru	√	-	dengan baik, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang belum menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti masih terdapat siswa yang berbicara dengan gurunya dengan nada yang tinggi, terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, dll.
b. Bersikap baik kepada sesama teman	√	-	
c. Bersikap Jujur	√	-	
d. Bersikap Tanggung Jawab	√	-	
e. Disiplin	√	-	

Observasi ke-2

Hari, Tanggal : Jumat, 24 Januari 2025

Pukul : 07.00

Tempat : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Hal yang Diamati	Keterangan		Ket
		Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan	
1.	Kegiatan Pembiasaan :			Pada observasi ke-2 pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan juga terlaksana dengan baik. Guru selalu mengordinir siswa untuk bersiap melaksanakan kegiatan tersebut.
a.	Sholat Duha Berjamaah	√	-	
b.	Kultum	√	-	
c.	Tadarus al-Qur'an	√	-	
d.	Sholat Dzuhur Berjamaah	√	-	
2.	Pembelajaran :			Guru menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Dimulai dari penataan lingkungan belajar yang
a.	Pemberian Motivasi	√	-	
b.	Pemberian Nasehat	√	-	
c.	Pelaksanaan pembelajaran	√	-	

	yang menyenangkan			nyaman, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan RPP.
3.	Observasi perilaku Siswa Ketika di Sekolah :			Seperti pada observasi yang pertama, siswa telah
	a. Bersikap sopan kepada Guru	√	-	mengaplikasikan akhlak dengan baik, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang belum
	b. Bersikap baik kepada sesama teman	√	-	menerapkan akhlak tersebut sepenuhnya.
	c. Bersikap Jujur	√	-	masih terdapat beberapa siswa yang berbicara dengan gurunya dengan nada yang tinggi, terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, dll.
	d. Bersikap Tanggung Jawab	√	-	
	e. Disiplin	√	-	

Observasi ke-3

Hari, Tanggal : Kamis, 06 Februari 2025

Pukul : 07.00

Tempat : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Hal yang Diamati	Keterangan		Ket
		Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan	
1.	Kegiatan Pembiasaan :			Pada observasi ke-3 peneliti mendapati bahwa tidak semua guru ikut andil dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan
	Sholat Duha Berjamaah	√	-	
	Kultum	√	-	
	Tadarus al-Qur'an	√	-	
	Sholat Dzuhur Berjamaah	√	-	
2.	Pembelajaran :			Guru memberikan

	Pemberian Motivasi	√	-	motivasi disetiap sebelum pembelajaran dimulai.
	Pemberian Nasehat	√	-	Para siswa berinteraksi secara aktif dengan guru selama pembelajaran berlangsung
	Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan	√	-	
3.	Observasi perilaku Siswa Ketika di Sekolah :			Terdapat beberapa siswa yang terlambat berangkat sekolah
	Bersikap sopan kepada Guru	√	-	
	Bersikap baik kepada sesama teman	√	-	
	Bersikap Jujur	√	-	
	Bersikap Tanggung Jawab	√	-	
	Disiplin	√	-	

Observasi ke-4

Hari, Tanggal : Senin, 17 Februari 2025

Pukul : 07.00

Tempat : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Hal yang Diamati	Keterangan		Ket
		Dilaksana kan	Tidak Dilaksana kan	
1.	Kegiatan Pembiasaan : Sholat Duha Berjamaah, Kultum, Tadarus al-Qur'an, Sholat Dzuhur Berjamaah	√	-	Pada observasi ke-4 pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan berjalan seperti hari-hari biasanya.
2.	Pembelajaran :			Para siswa berinteraksi

	Pemberian Motivasi	√	-	secara aktif dengan guru selama pembelajaran berlangsung
	Pemberian Nasehat	√	-	
	Pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan	√	-	
3.	Observasi perilaku Siswa Ketika di Sekolah :			Hampir keseluruhan sudah disiplin dari segi berangkat sekolah, dan penggunaan seragam, tapi masih terdapat beberapa siswa yang terlambat berangkat sekolah. Guru selalu mengajak dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan.
	Penerapan sikap sopan santun kepada Guru	√	-	
	Bersikap baik kepada sesama teman	√	-	
	Penerapan sikap Jujur	√	-	
	Penerapan sikap tanggung jawab	√	-	
	Penerapan sikap disiplin	√	-	

*Lampiran 2 Wawancara***LEMBAR WAWANCARA**

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025
 Nama Narasumber : Ibu Ani Mulyati
 Jabatan Narasumber : Kepala Sekolah
 Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Instrumen Wawancara	Hail Wawancara
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendorong penguatan mindset positif di kalangan siswa dan guru?	Dengan menanamkan dan memperkuat karakter siswa dan guru.
2.	Apa peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan growth mindset?	Membuat dan menerapkan strategi untuk pengembangan profesional, rasa aman dan nyaman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun rasa percaya diri
3.	Bagaimana Anda menilai efektivitas program penguatan mindset yang telah diterapkan di sekolah?	Dengan cara fokus pada pengembangan hasil belajar siswa
4.	Apa tantangan terbesar dalam membentuk mindset positif di lingkungan sekolah?	Tantangan dan kendala yang dihadapi yaitu keengganan dan kebosanan dalam menerapkan budaya positif baik oleh guru maupun siswa. Sehingga penerapan budaya positif ini haruslah dilakukan secara terus menerus, dan saling mendukung antar warga sekolah.
5.	Bagaimana strategi Anda dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya mindset positif dalam pembelajaran?	Strategi yang kami gunakan yaitu dengan membangun budaya positif menciptakan lingkungan yang kolaboratif, dan mengintegrasikan pola pikir positif kedalam kurikulum
6.	Apa upaya sekolah dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya sikap adaptif dan inovatif?	Disetiap pembelajaran kami menerapkan strategi pembelajaran diskusi kelas untuk membantu siswa dalam menggali ide-ide atau potensi kreatif siswa.
7.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan religiusitas	Upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan religiusitas dan

	dan menanamkan akhlakul karimah di kalangan siswa dan guru?	menanamkan akhlakul karimah siswa yaitu, melalui pembiasaan yang di terapkan di sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, kultum, tadarus, dan shalat dhuhur berjamaah.
8.	Apa langkah yang telah dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang Islami?	Langkah yang kami lakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan keagamaan (pembiasaan) setiap pagi secara rutin dan konti
9.	Bagaimana Anda menilai efektivitas program-program religius di sekolah?	Dengan melihat dan mengamati laporan hasil evaluasi kegiatan pembiasaan
10.	Bagaimana cara sekolah melibatkan orang tua dalam pembentukan religiusitas siswa?	Cara kami yaitu dengan melibatkan orang tua dalam mengawasi dan mengecek kegiatan ibadah siswa di rumah, melalui buku catatan sholat 5 waktu., yang nantinya buku tersebut akan dikumpulkan setiap harinya ke sekolah
11.	Apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah?	Sebagian kecil guru/pendidik belum berperan aktif dalam penerapan kegiatan pembiasaan di sekolah
12.	Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa nilai-nilai agama diamalkan dalam keseharian siswa?	Untuk memastikannya, kita menggunakan buku catatan untuk mengecek shalatnya mereka, apakah shalatnya sudah lima waktu atau masih ada shalat yang bolong. Jadi masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengisi kolom-kolom shalat di buku catatan shalat tersebut dengan jujur. Dalam hal ini, sudah tentu orang tua turut serta mengawasi siswa selama di rumah. Dengan demikian, guru dan orang tua bisa saling bekerjasama dalam memantau perkembangan religiusitas siswa
13.	Bagaimana peran sekolah dalam membangun budaya akhlakul karimah di lingkungan sekolah?	Kami selalu mengajak siswa dalam hal kebaikan, memberikan contoh dan teladan yang baik, serta memberikan pendampingan kepada siswa

14.	Seberapa besar peran lingkungan dalam membentuk akhlak siswa?	Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak siswa. Lingkungan yang positif dapat mendukung siswa untuk berperilaku baik. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memberikan dampak yang tidak baik juga.
15.	Bagaimana cara sekolah menanamkan etika dalam berkomunikasi bagi siswa?	Dengan Membuat kode etik, peraturan, dan larangan yang harus ditaati
16.	Apa program sekolah yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa?	Pelaksanaan kegiatan pembiasaan
17.	Bagaimana strategi sekolah dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa?	Dengan Membuat kode etik, peraturan, dan larangan yang harus ditaati. Dan tidak lupa pula kita sebagai guru dituntut harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswa, sehingga nanti siswa akan turut mengikuti apa-apa yang telah dicontohkan guru.
18.	Sejauh mana peran guru BK dalam membentuk akhlak siswa?	Selalu memberikan pengarahan dan bimbingan
19.	Apa indikator keberhasilan program pembentukan akhlak di sekolah?	Dapat dilihat dari perilaku siswa dan catatan jurnal kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah
20.	Bagaimana cara sekolah dalam membangun budaya kasih sayang dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah?	Dengan cara menciptakan lingkungan yang positif, dan dapat menghargai perbedaan.

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Nama Narasumber : Siti Malikhatun

Jabatan Narasumber : Guru SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana Anda membantu siswa untuk mengembangkan pola pikir yang positif dalam menghadapi tantangan belajar?	Sebagai guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan pola pikir yang positif dalam menghadapi tantangan belajar yaitu dengan menanamkan keyakinan siswa pada kemampuan diri, mengajak siswa untuk percaya pada

		kemampuan diri, dan menggunakan ajaran-ajaran agama yang memotivasi.
2.	Apa strategi yang Anda gunakan untuk menanamkan sikap pantang menyerah kepada siswa?	Yang saya lakukan yaitu yang pertama memotivasi mereka untuk memperkuat karakter dengan memberikan pelajaran, seperti penyampaian kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan rasul, kemudian membangun mentalitas yang baik pada setiap siswa.
3.	Bagaimana Anda mengajarkan siswa untuk memiliki growth mindset dalam memahami materi pelajaran?	Yang bisa kami lakukan dalam mengajarkan siswa untuk memiliki growth mindset yaitu dengan mendorong fokus pada proses bukan pada hasil, dan mengajarkan kepada siswa bahwa kita memiliki peluang yang besar untuk sukses, dan jangan pantang menyerah.
4.	Bagaimana peran kolaborasi antar guru dalam membangun mindset positif di sekolah?	Kolaborasi antar guru di sekolah sangatlah penting dalam membangun mindset siswa. Yang bisa kami lakukan yaitu dengan menyelaraskan tujuan dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan kami melakukan kolaborasi dengan orang tuanya.
5.	Bagaimana strategi Anda dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar?	Strategi kami dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar yaitu dengan melakukan refleksi, meningkatkan kemandirian belajar,
6.	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran?	Dengan mengaitkan konsep agama dengan materi pelajaran, dan memberikan pendidikan karakter kepada siswa.
7.	Seberapa sering Anda memberikan contoh perilaku religius di dalam kelas?	Inshaallah sesering mungkin saya memberikan contoh perilaku religius di dalam kelas. Religiusitas sangat berkaitan dengan sikap disiplin. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih memahami pentingnya mematuhi aturan, menghormati waktu, dan

		bertanggung jawab atas tindakannya. Nilai-nilai religius, seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran, biasanya tercermin dalam sikap disiplin mereka” ¹⁴³ .
8.	Bagaimana Anda membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama?	Dengan cara menerapkan pendekatan yang seimbang.
9.	Apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di era digital?	Tantangan tersebut yaitu dari pengaruh perkembangan teknologi seperti gadget, media sosial yang terkadang membawa dampak yang kurang baik kepada siswa jika tidak terawasi secara langsung oleh orang tua. Menurut saya, penyebab dari siswa belum menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya diantaranya yaitu, yang pertama kebiasaan siswa ketika berbicara di rumah, contohnya seperti pengaruh dari lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan lain sebagainya. Kemudian penyebab yang kedua menurut saya yaitu handpon atau media sosial yang sangat-sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Dan yang ketiga adalah keadaan lingkungan keluarga di rumah. Karena yang saya tahu, banyak dari beberapa siswa yang latar belakang keluarganya ternyata <i>broken home</i> . Keadaan lingkungan keluarga di rumah, termasuk kericuhan atau pertengkaran dalam rumah tangga dan perceraian yang disebabkan oleh orang tua, ternyata dapat memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter anak
10.	Seberapa penting peran guru dalam menjadi role model dalam aspek religiusitas bagi siswa?	Sangat penting mba. , siswa akan belajar dari pengamatan dan meniru perilaku orang yang mereka

¹⁴³ Wawancara Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas Pada Rabu, 15 Januari 2025 Pukul 09.45

		kagumi (pembelajaran melalui pengamatan). Oleh karena itu, guru dan orang tua memang harus menjadi contoh nyata dengan perilaku religius dan disiplin yang konsisten.
11.	Bagaimana Anda menangani siswa yang kurang menghormati guru dan teman sebayanya?	Dengan membimbing dan mengarahkan, serta memberikan contoh kepada seharusnya siswa itu bersikap.
12.	Seberapa besar pengaruh metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa?	Sangat-sangat berpengaruh.
13.	Bagaimana Anda mengatasi perilaku negatif siswa dengan pendekatan akhlakul karimah?	Kami memberikan pembinaan serta pembimbingan kepada siswa salah satu caranya dengan memberikan nasehat serta menjadi teladan yang baik bagi siswa.
14.	Seberapa efektif pembelajaran berbasis keteladanan dalam membangun karakter siswa?	Menurut saya pembelajaran berbasis keteladanan sangatlah efektif dalam membangun karakter siswa
15.	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai akhlakul karimah dalam setiap mata pelajaran?	Dengan mengaitkan konsep agama dengan materi pelajaran, dan memberikan pendidikan karakter kepada siswa.

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Nama Narasumber : Sazkia

Jabatan Narasumber : Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Anda menyikapi kegagalan dalam belajar?	Saat mengalami kegagalan dalam belajar, saya meyakinkan diri saya kembali untuk lebih giat lagi dalam belajar kedepannya
2.	Seberapa sering Anda berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar?	Sesering mungkin
3.	Apakah Anda merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun menemui kesulitan? Mengapa?	Ya, Karena menurut saya, beberapa guru di sini telah memberikan kenyamanan di setiap pembelajaran. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti bermain

		game edukatif, mengajak siswa berdiskusi bersama, memceritakan kisah-kisah inspiratif, dan lain sebagainya. Sehingga saya merasa semangat disetiap pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga saya merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun menemui kesulitan.
4.	Apa yang Anda lakukan ketika menemui materi yang sulit dipahami?	Saya mencari teman-teman untuk diajak kerja kelompok dan membahas secara bersama-sama mengenai materi tersebut, atau terkadang saya langsung bertanya kepada guru
5.	Apa pendapat Anda tentang kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan?	Kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan sangatlah penting ada pada diri seseorang
6.	Seberapa sering Anda melaksanakan ibadah secara rutin?	Inshaallah sesering mungkin, tapi terkadang ada saja hal yang membuat saya lupa. Terkadang yang membuat saya sulit untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah yaitu, meskipun sudah memahami nilai religius yaitu rasa malas atau tergoda untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan, seperti main game atau nonton Tiktok, dan lain sebagainya, yang akhirnya membuat saya terlena dan lalai. Tapi saya berusaha mengingat nasihat guru dan orang tua agar tetap patuh
7.	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalankan ibadah wajib dan sunnah?	Perasaan saya sangatlah lega
8.	Bagaimana Anda mengamalkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan berkata jujur dan tidak mengumbar kebohongan
9.	Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan religiusitas Anda?	Cukup baik,
10.	Seberapa besar pengaruh guru dalam membantu meningkatkan	Pengaruh guru dalam membantu meningkatkan pemahaman agama

	pemahaman agama Anda?	saya sangatlah besar, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam
11.	Bagaimana sikap Anda ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua di sekolah?	Memberikan salam dan menyapa beliau
12.	Bagaimana cara Anda berbicara dengan guru atau teman dalam situasi formal dan informal?	Dengan menggunakan nada yang sopan dan menggunakan tutur kata yang baik
13.	Apa yang Anda lakukan jika melihat teman yang membutuhkan bantuan di sekolah?	Saya akan menolongnya selagi saya bisa
14.	Apakah Anda datang ke sekolah tepat waktu setiap hari?	Ya
15.	Apakah Anda selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah tanpa harus diingatkan?	Ya, saya selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah tanpa harus diingatkan
16.	Bagaimana sikap Anda jika ada teman yang melanggar aturan sekolah?	Jika itu sudah keterlaluhan maka saya akan coba menegur
17.	Jika Anda menemukan barang milik orang lain di sekolah, apa yang akan Anda lakukan?	Saya akan mengembalikan barang tersebut
18.	Seberapa penting menurut Anda berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting
19.	Jika Anda mendapatkan nilai buruk dalam ujian, apakah Anda akan menyembunyikannya dari orang tua? Mengapa?	Tidak, saya akan berbicara apa adanya kepada kedua orang tua saya, sehingga nanti saya akan bertekad untuk belajar dengan lebih giat lagi
20.	Apakah Anda selalu menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunggu diingatkan oleh guru atau orang tua?	Ya
21.	Jika Anda diberikan amanah oleh guru atau teman, bagaimana cara Anda menjaganya?	Sesegera mungkin saya menyampaikan amanah tersebut
22.	Seberapa penting menurut Anda sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting
23.	Bagaimana cara Anda membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Dengan mengajak mereka belajar kelompok
24.	Jika ada tugas kelompok, bagaimana peran yang Anda ambil dalam kelompok tersebut?	Saya turut andil dan aktif dalam mengikuti kerja kelompok tersebut

25.	Apa yang Anda lakukan jika diberikan tugas tambahan oleh guru di luar jam pelajaran?	Saya akan tetap mengerjakannya
-----	--	--------------------------------

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Nama Narasumber : Afidz

Jabatan Narasumber : Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Anda menyikapi kegagalan dalam belajar?	Cara saya dalam menyikapi kegagalan belajar yaitu dengan mencari seseorang yang lebih ahli dibidang tersebut seperti guru, dan orang tua untuk membantu dalam memberikan pemahaman kepada saya.
2.	Seberapa sering Anda berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar?	Cukup sering
3.	Apakah Anda merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun menemui kesulitan? Mengapa?	Tidak, ada kalanya terkadang saya merasa ingin menyerah saat sedang mengalami kesulitan dalam belajar.
4.	Apa yang Anda lakukan ketika menemui materi yang sulit dipahami?	Saya Mencari orang yang lebih faham dan bertanya
5.	Apa pendapat Anda tentang kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan?	kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan sangatlah penting ada pada diri seseorang
6.	Seberapa sering Anda melaksanakan ibadah secara rutin?	Kadang saya masih sering bolong ketika melaksanakn ibadah di rumah
7.	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalankan ibadah wajib dan sunnah?	Perasaan saya senang
8.	Bagaimana Anda mengamalkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan berkata sebaik-baiknya dan tidak berbohong
9.	Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan religiusitas Anda?	Sangat baik
10.	Seberapa besar pengaruh guru dalam membantu meningkatkan	Sangat berpengaruh

	pemahaman agama Anda?	
11.	Bagaimana sikap Anda ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua di sekolah?	Menyapa
12.	Bagaimana cara Anda berbicara dengan guru atau teman dalam situasi formal dan informal?	Berbicara dengan sopan dan santun
13.	Apa yang Anda lakukan jika melihat teman yang membutuhkan bantuan di sekolah?	Saya akan menolongnya
14.	Apakah Anda datang ke sekolah tepat waktu setiap hari?	Iya, tapi terkadang saya terlambat
15.	Apakah Anda selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah tanpa harus diingatkan?	Kadang saya masih perlu diingatkan seperti saat hendak melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan setiap pagi
16.	Bagaimana sikap Anda jika ada teman yang melanggar aturan sekolah?	Saya tegur
17.	Jika Anda menemukan barang milik orang lain di sekolah, apa yang akan Anda lakukan?	saya akan mengembalikan barang tersebut kepemilikannya. Apabila pemiliknya belum diketahui maka saya akan menyerahkan barang tersebut kepada guru
18.	Seberapa penting menurut Anda berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya kejujuran itu sangatlah penting, entah itu jujur kepada orang tua, guru, teman, bahkan jujur kepada diri sendiri". Contohnya seperti ketika saya menemukan barang milik orang lain, maka saya akan mengembalikan barang tersebut kepemilikannya. Apabila pemiliknya belum diketahui maka saya akan menyerahkan barang tersebut kepada guru
19.	Jika Anda mendapatkan nilai buruk dalam ujian, apakah Anda akan menyembunyikannya dari orang tua? Mengapa?	Tidak, saya akan memberitahunya kepada orang tua
20.	Apakah Anda selalu menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunggu diingatkan oleh guru atau orang tua?	Iya
21.	Jika Anda diberikan amanah oleh guru atau teman, bagaimana cara	Dengan melaksanakan amanah tersebut

	Anda menjaganya?	
22.	Seberapa penting menurut Anda sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting
23.	Bagaimana cara Anda membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Membantunya dalam memberikan pemahaman
24.	Jika ada tugas kelompok, bagaimana peran yang Anda ambil dalam kelompok tersebut?	Saya mengikuti saja kegiatan kerja kelompok tersebut
25.	Apa yang Anda lakukan jika diberikan tugas tambahan oleh guru di luar jam pelajaran?	Mengerjakan semampunya

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Nama Narasumber : Rizki Aditya Ramadhan

Jabatan Narasumber : Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Anda menyikapi kegagalan dalam belajar?	cara saya menyikapi kegagalan dalam belajar yaitu dengan lebih giat lagi
2.	Seberapa sering Anda berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar?	Sesering mungkin
3.	Apakah Anda merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun menemui kesulitan?	Iya
4.	Apa yang Anda lakukan ketika menemui materi yang sulit dipahami?	Saya bertanya kepada guru, teman, atau bahkan orang tua
5.	Apa pendapat Anda tentang kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan?	Menurut saya, kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan sangatlah baik dan harus dimiliki oleh setiap orang
6.	Seberapa sering Anda melaksanakan ibadah secara rutin?	Saya menyadari bahwa saya belum melaksanakan shalat lima waktu dengan baik. Dalam sehari kadang saya belum konsisten melaksanakan shalat lima waktu. Shalat yang masih sering saya tinggalkan yaitu shalat subuh, karena ketika waktunya shalat subuh terkadang saya belum

		bangun dan bahkan kesiangan, sehingga shalat subuh saya tertinggal. Saya sadar bahwa meninggalkan shalat itu salah, tapi saya kesiangan ya mau bagaimana lagi.
7.	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalankan ibadah wajib dan sunnah?	Perasaan saya sangatlah senang
8.	Bagaimana Anda mengamalkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan berkata jujur dan tidak berbohong dari segi apapun
9.	Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan religiusitas Anda?	pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan religiusitas sangatlah baik
10.	Seberapa besar pengaruh guru dalam membantu meningkatkan pemahaman agama Anda?	pengaruh guru dalam membantu meningkatkan pemahaman agama saya sangatlah baik
11.	Bagaimana sikap Anda ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua di sekolah?	Memberikan salam dan sapa
12.	Bagaimana cara Anda berbicara dengan guru atau teman dalam situasi formal dan informal?	Dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan santun
13.	Apa yang Anda lakukan jika melihat teman yang membutuhkan bantuan di sekolah?	Sesegera mungkin membantunya
14.	Apakah Anda datang ke sekolah tepat waktu setiap hari?	Iya
15.	Apakah Anda selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah tanpa harus diingatkan?	Iya
16.	Bagaimana sikap Anda jika ada teman yang melanggar aturan sekolah?	Saya akan menegurnya dengan hati-hati
17.	Jika Anda menemukan barang milik orang lain di sekolah, apa yang akan Anda lakukan?	Saya akan mencoba mengembalikannya, jikapun belum ditemukan pemiliknya maka saya akan serahkan ke guru
18.	Seberapa penting menurut Anda berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting
19.	Jika Anda mendapatkan nilai buruk dalam ujian, apakah Anda akan menyembunyikannya dari orang tua? Mengapa?	Saya tidak akan menutup nutupi dan menyembunyikan apapun hasil dari belajar saya

20.	Apakah Anda selalu menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunggu diingatkan oleh guru atau orang tua?	Iya
21.	Jika Anda diberikan amanah oleh guru atau teman, bagaimana cara Anda menjaganya?	Dengan melaksanakan amanah tersebut
22.	Seberapa penting menurut Anda sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting
23.	Bagaimana cara Anda membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Dengan mengajaknya belajar bersama
24.	Jika ada tugas kelompok, bagaimana peran yang Anda ambil dalam kelompok tersebut?	Inshaallah saya berperan aktif dalam tugas kelompok
25.	Apa yang Anda lakukan jika diberikan tugas tambahan oleh guru di luar jam pelajaran?	Saya akan tetap mengerjakannya

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2025

Nama Narasumber : Aji Bayu Pratama

Jabatan Narasumber : Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Intrumen Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara Anda menyikapi kegagalan dalam belajar?	Dengan cara bertanya kepada teman
2.	Seberapa sering Anda berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar?	Tidak terlalu sering
3.	Apakah Anda merasa termotivasi untuk terus belajar meskipun menemui kesulitan?	Terkadang iya dan terkadang tidak
4.	Apa yang Anda lakukan ketika menemui materi yang sulit dipahami?	Saya terkadang menyerah
5.	Apa pendapat Anda tentang kerja keras dan ketekunan dalam mencapai kesuksesan?	Sangat baik menurut saya
6.	Seberapa sering Anda melaksanakan ibadah secara rutin?	Saya menyadari bahwa saya belum sepenuhnya melaksanakan salat lima waktu secara konsisten. Selain itu, saya juga masih sering malas-malasan ketika hendak

		melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti salat Dhuha, kultum, tadarus, dan kegiatan ibadah lainnya. Padahal, saya tahu bahwa kegiatan tersebut baik untuk diri saya, dan meninggalkannya merupakan sebuah kesalahan.
7.	Bagaimana perasaan Anda setelah menjalankan ibadah wajib dan sunnah?	Perasaan saya senang
8.	Bagaimana Anda mengamalkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan berkata jujur
9.	Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap peningkatan religiusitas Anda?	Sangat baik
10.	Seberapa besar pengaruh guru dalam membantu meningkatkan pemahaman agama Anda?	Sangat berpengaruh
11.	Bagaimana sikap Anda ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua di sekolah?	Menyapanya
12.	Bagaimana cara Anda berbicara dengan guru atau teman dalam situasi formal dan informal?	Dengan menggunakan kalimat yang sopan dan santun
13.	Apa yang Anda lakukan jika melihat teman yang membutuhkan bantuan di sekolah?	Saya bantu sebisa mungkin
14.	Apakah Anda datang ke sekolah tepat waktu setiap hari?	Kadang saya terlambat
15.	Apakah Anda selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekolah tanpa harus diingatkan?	Saya masih perlu diingatkan saat hendak melaksanakan atryan disekolah seperti pelaksanaan kegiatan pembiasaan sholat duha dan lainnya
16.	Bagaimana sikap Anda jika ada teman yang melanggar aturan sekolah?	Saya biarkan
17.	Jika Anda menemukan barang milik orang lain di sekolah, apa yang akan Anda lakukan?	Saya kembalikan ke pemiliknya
18.	Seberapa penting menurut Anda berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat penting
19.	Jika Anda mendapatkan nilai buruk dalam ujian, apakah Anda akan	Ya, saya akan menyembunyikannya dari orang tua, karena saya takut

	menyembunyikannya dari orang tua? Mengapa?	dimarahi kalau nilainya kecil
20.	Apakah Anda selalu menyelesaikan tugas sekolah tanpa menunggu diingatkan oleh guru atau orang tua?	Iya
21.	Jika Anda diberikan amanah oleh guru atau teman, bagaimana cara Anda menjaganya?	Dengan melakukan amanah tersebut
22.	Seberapa penting menurut Anda sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari?	Sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari
23.	Bagaimana cara Anda membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Saya saja kadang kesulitan dalam belajar mba
24.	Jika ada tugas kelompok, bagaimana peran yang Anda ambil dalam kelompok tersebut?	Saya mencoba turut andil dalam tugas kelompok tersebut
25.	Apa yang Anda lakukan jika diberikan tugas tambahan oleh guru di luar jam pelajaran?	Saya mengerjakan semampunya saya.



Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

LEMBAR DOKUMENTASI

Hari/Tanggal :

Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

No	Jenis Dokumen	Keterangan		Ket
		Ada	Tidak Ada	
1.	Foto kegiatan pembiasaan: a. Solat duha berjamaah b. Kultum c. Tadarus al-qur'an	√	-	
2.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas	√	-	
3.	Dokumentasi Guru saat mengkordinir siswa untuk melaksanakan pembiasaan	√	-	
4.	Dokumentasi kegiatan siswa saat di lingkungan sekolah	√	-	
5.	Profil SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas	√	-	
6.	Sejarah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas	√	-	
7.	Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas	√	-	
8.	Struktur Organisasi Sekolah	√	-	
9.	Data Guru SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas	√	-	
10.	Data Siswa SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas	√	-	
11.	Data Sarana Prasarana	√	-	
12.	Peraturan dan Kebijakan Sekolah	√	-	
13.	Perangkat Pembelajaran	√	-	
14.	Buku dan sumber ajar siswa	√	-	
15.	Evaluasi Pembelajaran	√	-	
16.	Kurikulum Sekolah	√	-	
17.	Manajemen Kesiswaan	√	-	
18.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	√	-	

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi



Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah



Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Kultum



Proses Pelaksanaan Pembelajaran yang Nyaman dan Menyenangkan



Dokumentasi Guru Mengajak Siswa untuk Berdiskusi Bersama dengan Membagi Siswa Menjadi Beberapa Kelompok



Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an



Dokumentasi Saat Guru Mengontrol dan Mengarahkan Siswa



Dokumentasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman



Dokumentasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Ani Mulyati Selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Malikhatun Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas



Dokumentasi Wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Karangrawas

Lampiran 5 Surat Observasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5013/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2024
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

08 Oktober 2024

Kepada
Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Dewi Puspitasari
2. NIM : 214110402070
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Penguatan Mindset dimensi religius sebagai upaya membentuk Akhlakul karimah
2. Tempat / Lokasi : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto
3. Tanggal Observasi : 09-10-2024 s.d 23-10-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Lampiran 6 Surat Balasan Observasi



NPSN : 20301854

MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN BANYUMAS
SMP MUHAMMADIYAH 1 KARANGLEWAS
TERAKREDITASI " B "
KEPUTUSAN BAN SEK/MAD NO. 905/BAN-SM/SK/2019/Tgl-19 Okt.2019
Jl. Damaraja Desa Singasari RT. 001, RW. 007 ☎ (0281) 626819
Kec. Karanglewas 📍 53161
e-mail : smpmutukarlez@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 060/IV.AU/A/SMPM.1/X/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Mulyati, S.T.
Jabatan : Kepala Sekolah
NIK : 810301.074.2.009
Sekolah : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Dewi Purspitasari
NIM : 214110402070
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Universitas : Universitas Islam Negeri

Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Benar akan melakukan kegiatan Observasi Pendahuluan untuk kepentingan penyusunan skripsi di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada tanggal 09 s.d. 23 Oktober 2024. Demikian surat keterangan ini kami buat, agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Karanglewas, 9 Oktober 2024

Kepala Sekolah,

Ani Mulyati, S.T.
NIK. 810301.074.2.009

Lampiran 7 Surat Riset Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3639/Un.19/D.FTIK/PP.05.1/1/2025
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

01 Januari 2025

Kepada
 Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas
 Kec. Karanglewas
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Dewi Puspitasari |
| 2. NIM | : 214110402070 |
| 3. Semester | : 7 (Tujuh) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Alamat | : Desa Purbamas Kec. Kikim Tengah Kab. Lahat, Sumatra Selatan |
| 6. Judul | : Penguatan Mindset Religiusitas sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Penguatan Mindset Religiusitas sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah. |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas, Purwokerto |
| 3. Tanggal Riset | : 02-01-2025 s/d 02-03-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

Tembusan :

1. Guru Mapel Rumpun PAI

Lampiran 8 Surat Balasan Riset dari Sekolah



NPSN : 20301854

MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN BANYUMAS
SMP MUHAMMADIYAH 1 KARANGLEWAS
TERAKREDITASI " B "
KEPUTUSAN BAN SEK/MAD NO. 905/BAN-SM/SK/2019/Tgl-19 Okt.2019
Jl. Damaraja Desa Singasari RT. 001. RW. 007 ☎ (0281) 626819
Kec. Karanglewas ✉ 53161
e-mail : smpmutukarlez@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 107/IV.AU/A/SMPM.1/I/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Mulyati, S.T.
Jabatan : Kepala Sekolah
NIK : 810301.074.2.009
Sekolah : SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Dewi Purspitasari
NIM : 214110402070
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Universitas : Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Benar sudah melaksanakan kegiatan Riset Penelitian untuk kepentingan penyusunan skripsi di SMP Muhammadiyah 1 Karanglewas pada tanggal 2 Januari 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Karanglewas, 3 Januari 2025

Kepala Sekolah,

Ani Mulyati, S.T.
NIK:810301.074.2.009



Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4298/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENGUATAN MINDSET DIMENSI RELIGIUS SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 1 KARANGLEWAS, PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Dewi Puspitasari
NIM : 214110402070
Semester : 7
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Kamis, 24 Oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Dewi Ariyani, M.Pd.I.
19840809 201503 2 002

Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus Komprehensif

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN**No. B-4623/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Dewi Puspitasari
NIM : 214110402070
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 November 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 11 Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris



Lampiran 12 Sertifikat Lulus BTA PPI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1817/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

DEWI PUSPITASARI

(NIM: 214110402070)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 75
Tartil	: 70
Imla'	: 85
Praktek	: 80
Tahfidz	: 70



ValidationCode

Lampiran 13 Sertifikasi KKN

The certificate features a decorative header with green and yellow wavy shapes. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number is provided. The text of the certificate states that the student, DEWI PUSPITASARI, has successfully completed the KKN program with a grade of 92 (A). At the bottom left, there is a portrait of the student, and at the bottom right, there is a QR code for certificate validation.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0919/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DEWI PUSPITASARI**
NIM : **214110402070**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **92 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 14 Sertifikat PPL II

Lampiran 15 Bukti Lulus Plagiasi

SKRIPSI DEWI PUSPITASARI_Revisi 10.pdf

ORIGINALITY REPORT

24%	23%	6%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	2%
3	www.journal.ibrahimy.ac.id Internet Source	2%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.ikip-veteran.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	pustaka.ut.ac.id Internet Source	1%
9	repository.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	1%
10	adoc.pub Internet Source	1%
11	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
13	repository.unugha.ac.id Internet Source	1%
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
15	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
16	staitbiasjogja.ac.id Internet Source	1%
17	id.scribd.com Internet Source	<1%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Dewi Puspitasari
2. NIM : 214110402070
3. Tempat/Tgl. Lahir : Lahat/07 April 2003
4. Alamat Rumah : Ds. Purbamas Kec. Kikim Tengah Kab. Lahat
Sumatra Selatan
5. Nama Ayah : Hermanto
6. Nama Ibu : Neni Rusmiati

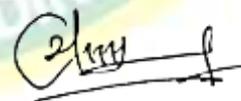
B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 06 Kec. Kikim Tengah Kab. Lahat : Lulus tahun 2015
2. MTS Abdurrahman Kec. Kikim Timur Kab. Lahat : Lulus tahun 2018
3. MA Abdurrahman Kec. Kikim Timur Kab. Lahat : Lulus tahun 2021
4. Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021-2025

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Purwokerto, 12 Maret 2025



Dewi Puspitasari

NIM. 214110402070